



# KOLEKSI TAIGANJA



Direktorat  
Kebudayaan

44

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGAH

Alamat : Jalan Kemiri No. 23 Telp. 22290 Palu

069.5894  
ING  
t

PEPERANGAN  
SMPK ... JENBU  
12 83  
26 JUL 1993  
TELORAT

## KOLEKSI TAIGANJA

### TIM PENELITIAN / PENULIS

1. Drs. ING HUONG
2. Drs. ARNOLD RAHIM
3. ABD. HAMID PAWENNARI, BA.

### PENYEMPURNA / EDITOR

Drs. ARNOLD RAHIM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGAH



# PRAKATA

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah Tahun anggaran 1992/1993, adalah Penyusunan dan Penerbitan naskah koleksi Museum.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sesuai kebijaksanaan Kepala Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, maka diterbitkan Naskah berjudul :

## " KOLEKSI TAIGANJA "

Diharapkan hasil terbitan ini akan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat utamanya generasi muda yang ingin meneliti lebih lanjut benda-benda budaya daerah Sulawesi Tengah.

Kepada Tim Peneliti dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya hingga Naskah ini diterbitkan, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Semoga Penerbitan ini bermanfaat adanya.



# PENGANTAR

Dalam kehidupan Masyarakat Sulawesi Tengah **Taiganja** berfungsi sebagai kelengkapan dalam pelaksanaan upacara adat. Hingga sekarang ini Taiganja masih memiliki nilai kultural bagi Masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat di Kabupaten Donggala,

Penelitian tentang Taiganja, sebelumnya belum pernah dilaksanakan sehingga pada tahun Anggaran 1991 / 1992 Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah mengambil obyek penelitian Taiganja.

Penelitian ini adalah sangat penting artinya dalam usaha mendokumentasikan benda-benda budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan Masyarakat Sulawesi Tengah.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat adanya.



## KATA SAMBUTAN

Saya menghargai dan menyambut baik adanya upaya yang dilakukan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah menerbitkan Naskah

### " KOLEKSI TAIGANJA "

Penerbitan Naskah ini adalah sangat penting artinya dalam meningkatkan dan memantapkan pengenalan masyarakat secara nasional utamanya Generasi Muda terhadap Koleksi Museum sebagai salah satu kekayaan budaya daerah Sulawesi Tengah.

Dengan mengenal kebudayaan daerah, diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap menghargai untuk turut menyelamatkan dan melestarikan Warisan Budaya Bangsa.

Dengan terbitnya Naskah ini, akan menambah khasanah pustaka yang sangat berguna bagi Pembangunan Bangsa pada umumnya dan Pembangunan Kebudayaan Daerah pada Khususnya.

Akhirnya kami sampaikan banyak terima kasih kepada Tim Peneliti dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, semoga hasil karya ini dapat menambah pengetahuan kita.



Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Sulawesi Tengah

S. H. IDRIS MUMU  
NIP. 130 058 645

# DAFTAR ISI

Halaman

Prakata .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Kata Sambutan .....	iii
<b>1. BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Batasan .....	1
1.3. Masalah .....	2
1.4. Tujuan Penelitian .....	4
1.5. Ruang Lingkup .....	4
1.6. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	5
<b>2. BAB II. SUKU KAILI DAN SUKU KULAWI</b>	
2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	8
2.2. Pola Pemukiman .....	11.
2.3. Penduduk .....	14.
2.4. Kumunitas Penduduk .....	15.
2.5. Sistem Sosial .....	17.
2.6. Sistem Kepercayaan .....	20
<b>3. BAB III. KOLEKSI TAIGANJA</b>	
<b>4. BAB IV. TAIGANJA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAILI DAN KULAWI</b>	
4.1. Peranan Umum Taiganja .....	40
4.2. Taiganja Pada Suku Kulawi .....	42
4.3. Taiganja Pada Suku Kaili .....	45
4.5. Taiganja Dalam Symbolisasi Budaya Kaili dan Kulawi .....	55
<b>5. BAB V. KESIMPULAN</b> .....	61
<b>6. DAFTAR BACAAN</b> .....	64.
<b>7. LAMPIRAN I</b>	
- Daftar Nama-Nama Informan .....	66
- Lampiran 2 .....	67
- Peta Lembah Palu .....	68
- Peta Lembah Kulawi .....	69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Suatu fenomena budaya yang sangat menonjol pada tiap kelompok etnik ialah "Upacara" sakral yang sering dirangkaikan dengan pesta. Gejala upacara dan ritus telah menyibukkan kehidupan manusia sejak tingkatan peradaban prasejarah yang primitif hingga tingkatan peradaban moderen seperti sekarang ini. Demikian pula, berbagai pendapat dan pandangan telah dikemukakan untuk menilai manfaat dan mudarat kegiatan upacara dan ritus tersebut, yang tentunya banyak didasarkan atas penilaian para pengamatnya dan dari sudut pandang melihatnya.

Kegiatan upacara ritual dengan rangkaian pesta yang menyertainya, di dalamnya terkandung berbagai makna yang diwujudkan oleh berbagai simbol, ungkapan, gerak aktifitas dan benda upacara lainnya. Yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini ialah **TAIGANJA**, yaitu salah satu benda upacara yang memegang peranan yang sangat penting pada berbagai upacara masyarakat Kaili dan Kulawi di Kab. Donggala.

Meskipun **TAIGANJA** hanyalah merupakan sekerat logam perunggu campuran tembaga dan emas yang dibentuk sedemikian rupa yang menyerupai bentuk bagian tubuh manusia ataupun hewan tertentu, namun pada dasarnya Taiganja dapat menunjukkan keempat simbolisasi sistem budaya menurut Talcott Parsons, dengan penekanan yang tidak merata pada simbol : kognitif, ekspressif, evaluatif dan pendasaran arti ( Agama dan Ideologi ).

Penganalisaan mengenai keempat simbolisasi budaya pada perwujudan Taiganja dalam masyarakat Kulawi, akan memungkinkan kita untuk dapat lebih memahami konsep alam pikiran masyarakat Kaili dan masyarakat Kulawi yang lebih dominan di Sulawesi Tengah ini, dan sekaligus dapat dijadikan dasar dalam upaya-upaya pengembangan masyarakatnya untuk lebih meningkatkan kesejahteraannya tanpa menimbulkan friksi-friksi budaya yang berarti.

### 1.2. BATASAN

Yang dimaksud dengan koleksi Taiganja ialah benda adat yang terbuat

dari perunggu, berbentuk bagian tubuh manusia maupun hewan yang besarnya bervariasi, dan pada umumnya dapat digenggam dengan sebelah tangan seorang dewasa. Biasanya Taiganja digunakan sebagai benda hiasan di leher (kalung), maupun sebagai benda sakral yang melambangkan berbagai simbol. Berdasarkan pengamatan fisik pada noda korosif dan silsilah historis kepemilikannya maka, koleksi Taiganja Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah minimal telah berumur tujuh puluh tahun.

### **1.3.MASALAH**

Pada dasarnya, pokok dari segala aktivitas Museum berorientasi kepada koleksinya, yang meliputi : mengumpulkan, merawat, meneliti dan mempublikasikan koleksi tersebut kepada khalayak. Keberhasilan suatu Museum dalam mengelola koleksinya tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi yang dimiliki dan dirawatnya, tetapi juga sejauh mana koleksi - koleksi tersebut dapat dikomunikasikan kepada segenap lapisan masyarakat, yaitu dengan menyediakan keterangan yang terinci dan obyektif mengenai sesuatu koleksi. Untuk menyiapkan ataupun memperoleh keterangan mengenai sesuatu koleksi yang dikelola museum ialah dengan penelitian, baik secara kepustakaan maupun dengan cara penelitian langsung ke lapangan. Dengan hasil penelitian di lapangan maka berbagai aspek yang menjadi latar belakang koleksi dan kehidupan masyarakat pendukungnya dapat lebih dipahami.

Akan halnya dengan koleksi Taiganja, yang tidak hanya karena banyak yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, akan tetapi Taiganja juga merupakan benda budaya unik Lembah Kulawi dan Lembah Palu, dan juga menjadi benda upacara yang utama dalam berbagai upacara sakral. Keberadaan dan peranan utama Taiganja dalam kehidupan Sosiokultural masyarakat Kaili dan Kulawi ini perlu dipermasalahkan untuk lebih menyingkap peranan sistem budaya yang menyertainya dalam kehidupan masyarakat.

### 1.3. 1. Masalah Umum

Sebagai konsekwensi dari kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat di segala bidang, maka dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, umumnya anggota masyarakat selalu berorientasi kepada hal-hal yang bersifat praktis dan ekonomis, dan semakin mengabaikan nilai-nilai sakral dan ritual yang telah diturunkan secara turun-temurun dari leluhurnya. Pada hakekatnya, berbagai upacara-upacara tradisional yang bersifat sakral tersebut, di dalamnya tersirat keunggulan-keunggulan budaya yang tidak akan nampak jelas, tetapi memiliki manfaat tertentu bagi kelestarian budaya masyarakatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai wujud benda budaya memang sukar untuk dapat ditafsirkan dan diterjemahkan ke dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Di samping sukar membaca dan mengartikan simbol-simbol yang dinampakkan pada berbagai benda budaya, juga aktifitas budaya tradisional tersebut semakin hari semakin kurang populeritasnya untuk diperbincangkan dan dipertanyakan makna yang terkandung didalamnya, walaupun manfaat kebudayaan tradisional telah banyak diuraikan dalam berbagai karangan ahli antropologi (Dove, R Michael, 1985).

### 1.3. 2 Masalah Khusus

Adanya sejumlah koleksi Taiganja yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah yang belum memiliki banyak data dan informasi yang lebih lengkap, baik sebagai deskripsi analisis, maupun sebagai inventarisasi dan dokumentasi mengenai fungsi, guna dan arti serta peranan Taiganja dalam kehidupan masyarakat Kaili dan Kulawi ini. Dengan demikian, sangat dirasakan mendesaknya untuk segera digali dan ditelusuri kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Semakin kurangnya pelaksanaan upacara tradisional karena manfaat langsungnya semakin kurang dirasakan, menyebabkan penggunaan Taiganja juga semakin kurang dilaksanakan, yang kesemuanya itu akan semakin menghilangkan nilai-nilai budaya tradisional yang terkandung di dalamnya. Nampaknya, kesempatan untuk mengungkap nilai-nilai

simbolisasi sistem budaya yang terkandung dalam Taiganja sudah semakin sempit, mengingat suku Kaili dan suku Kulawi tidak mengenal tulisan untuk menyambung atau mengkontinuitaskan nilai-nilai budaya sebelumnya.

Sangat dikhawatirkan bahwa, apabila pelaku-pelaku budaya tradisional yang dapat memahami penggunaan taiganja semakin langka, dan pada akhirnya hilang dimakan usia, maka dengan sendirinya suatu sistem budaya yang mengandung nilai-nilai lama dari suatu konsepsi spiritual yang sangat tinggi ikut menjadi punah sebelum sempat diinventarisasi dan dikaji keunggulan-keunggulannya.

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

##### **1.4.1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian satu jenis koleksi ini ialah untuk melaksanakan salah satu tugas pokok dari empat tugas pokok museum. Dengan penelitian koleksi museum ini berarti secara umum dilaksanakan pengungkapan makna secara lebih luas dari sekedar data inventarisasi, untuk satu jenis koleksi dari sekitar 130 jenis koleksi yang dimiliki oleh museum sekarang, dengan jumlah koleksi keseluruhan sekitar 3.000 buah.

##### **1.4.2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah untuk menghimpun data dan keterangan tentang koleksi taiganja agar dapat mengungkap berbagai makna dan arti serta hakekat yang terkandung pada keberadaan taiganja tersebut dalam masyarakat

#### **1.5. RUANG LINGKUP**

Dalam penelitian koleksi Taiganja ini ruang lingkup pengamatan didasari pada pendekatan simbolisasi sistem budaya menurut Talcott Parsons, yang meliputi : Simbolisasi sistem budaya kognitif, Simbolisasi sistem budaya ekspresif, Simbolisasi sistem budaya evaluatif dan Simbolisasi sistem budaya pendasaran dan arti.

- Simbolisasi sistem budaya kognitif, merupakan pendekatan dengan penekanan uraian mengenai latar belakang pengetahuan yang diamban

oleh keberadaan Taiganja dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya, baik sebagai pengetahuan bahan maupun sebagai pengetahuan penunjang lainnya.

- Dengan pendekatan Simbolisasi sistem budaya ekspressif dimaksudkan sebagai penguraian dengan latar belakang kebahasaan dan seni.
- Pendekatan dengan Simbolisasi sistem budaya evaluatif, penekanan uraiannya diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan norma yang terkandung dalam hakekat yang terkandung dalam Taiganja.
- Dan yang bagian akhir akan mendapatkan porsi uraian ialah dengan pendekatan simbolisasi pendasaran dan arti, yang meliputi uraian yang dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan ideologi maupun kepercayaan masyarakat pendukungnya.

## 1.6. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Sama seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini juga akan ditempuh berbagai teknik atau metoda untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang diperlukan. Untuk maksud tersebut, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dan dilaksanakan antara lain : Studi kepustakaan, observasi obyek dan kegiatan upacara yang berkaitan dengan taiganja tersebut. Untuk kelancaran dan kemudahan dalam penelitian ini maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

### 1.6.1. Organisasi Penelitian

Untuk kelancaran tugas penelitian dalam mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan taiganja sebagai manifestasi corak dan alam pikiran masyarakat pendukungnya, maka dibentuk sebuah tim yang disertai tanggungjawab penelitian ini dengan langkah-langkah berikut :

Persiapan : mencakup tugas perencanaan dan merancang kerangka acuan penelitian ini serta menentukan obyek dengan mengadakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan pokok atau topik dan obyek penelitian, kegiatan persiapan ini direncanakan berlangsung pada minggu I dan II bulan Oktober 1991.

Penelitian obyek : dilaksanakan setelah langkah-langkah persiapan telah rampung, yaitu dengan langsung mengobservasi koleksi Taiganja

yang tersimpan dalam museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah. Pelaksanaan kegiatan observasi obyek ini direncanakan berlangsung selama sebulan, dari minggu III Oktober sampai dengan minggu II Nopember 1991.

Di samping penelitian obyek Taiganja yang tersimpan di museum, dilaksanakan pula observasi obyek dan kegiatan yang menyertainya di masyarakat yang direncanakan berlangsung dari minggu III sampai minggu IV bulan Nopember 1991.

Pengolahan Data : Data mentah yang diperoleh dari observasi obyek dan arsip inventarisasi yang ada, dikonfirmasi dengan reference serta informan penunjang, yang keseluruhannya merupakan suatu laporan sementara anggota tim, kemudian diformulasikan ke dalam bentuk tulisan atau naskah mentah. Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan berlangsung selama 2 minggu, dimulai dari minggu I dan II bulan Desember 1991.

Penyempurnaan Naskah : Naskah mentah yang diperoleh dari kerja tim, masih perlu disempurnakan dan dilengkapi dengan keterangan-keterangan dan ilustrasi serta data kepustakaan yang dianggap penting. Naskah dari hasil kerja tim ini sudah merupakan draft awal yang pelaksanaannya sekitar minggu III bulan Desember 1991.

Penyelesaian Naskah : Naskah yang telah disempurnakan dalam bentuk draft awal, lebih disempurnakan lagi oleh tim menjadi naskah final. Akhir dari semua langkah penelitian ini ialah menyelesaikan pengetikan dan sekaligus penjilidan naskah dalam bentuk siap terbit. Kegiatan penyelesaian secara keseluruhan ini berlangsung selama minggu IV bulan Desember 1991.

### **1.6.2. Hasil Akhir**

Hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini ialah suatu deskripsi tentang koleksi Taiganja Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah. Untuk maksud tersebut maka dirancang suatu kerangka acuan berupa tahapan-tahapan dan pokok-pokok yang sistimatikanya meliputi:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan tentang : Latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

## **BAB II TINJUAN UMUM DAERAH PERSEBARAN TAIGANJA**

Menguraikan tentang : lokasi dan lingkungan Alam, Penduduk dan mata pencaharian, Sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan.

## **BAB III KOLEKSI TAIGANJA**

Mencakup uraian tentang : Sejarah singkat dan asal-usul taiganja dan Tipologi Taiganja.

## **BAB IV TAIGANJA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

Meliputi uraian tentang : Taiganja dalam berbagai upacara tradisional, dan Taiganja dalam simbolisasi Budaya Kaili dan Kulawi.

## **BAB V PENUTUP**

Menguraikan berbagai kesimpulan dan pokok-pokok pikiran dari hasil analisa sederhana pada kenyataan-kenyataan yang ada.

## **BAB II**

### **SUKU KAILI DAN SUKU KULAWI**

#### **2.1. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM**

Suku kaili mendiami 10 kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Donggala. Demikian pula halnya dengan suku Kulawi, juga mendiami Wilayah Kabupaten Donggala pada sebuah kecamatan paling selatan Kabupaten ini, yaitu di kecamatan Kulawi juga.

Daerah Suku Kaili yang menjadi obyek penelitian, secara umum terletak di Lembah Palu. Begitu pula dengan Suku Kulawi yang menjadi penelitian ialah, Suku Kulawi yang bermukim di Lembah Kulawi, Kecamatan Kulawi.

Deskripsi umum mengenai lingkungan alam daerah penelitian dimaksudkan sebagai penggambaran tentang keadaan lingkungan alam yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi corak budaya, alam pikiran dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Untuk maksud tersebut, maka perlu digambarkan secara umum mengenai lingkungan alam fisik, baik di lembah Palu maupun di Lembah Kulawi. Sebagai daerah tempat Taiganja memiliki peran budayanya.

#### **LEMBAH PALU :**

Lembah Palu merupakan bentangan cekungan alam yang membujur dari utara ke selatan, di antara deretan pegunungan Molengraf di sebelah timur, dengan ketinggian puncaknya rata-rata kurang dari 2.000 meter di atas permukaan laut. Sedangkan di sebelah barat berderet pegunungan dari utara ke selatan dengan puncak-puncaknya yang tertinggi antara lain : G. Gawalise 2.263m; G. Ulayo 1.964m; G. Balunti 2.326 m dan G. Pakawa 2.314 m. panjang bentangan lembah Palu kurang lebih 40 km dengan lebar rata-rata 7 km, yang terletak antara kota Palu di ujung utara, Desa Bangga dan Pakuli di ujung selatan.

Kawasan lembah Palu ini dibelah oleh aliran sungai Palu- masyarakat sekitarnya biasa menyebutnya "Karona" - berliku-liku, di mana air hulunya berasal dari sejumlah anak sungai besar dan kecil, antara lain : Sungai Gumbasa, Sungai Miu, Sungai Kinore dan lain-lain. Postur Sungai Palu yang berkelok-kelok menandakannya sebagai sungai tua yang telah berabad-

abad lamanya mengiris batuan Lembah Palu secara berpindah-pindah (Leopold & Davis 1983 : 78 - 79)

Dari hasil survey Geologi Bandung tahun 1980, diketahui bahwa, sepanjang Sungai Palu ditemukan batuan jenis Granit, Darit, Andesit dan Ultra Basic serta mineral-mineral dalam jumlah sedikit. Jenis batuan ini menggambarkan struktur batuan yang terkandung dalam perut bumi lembah maupun daerah-daerah aliran sungainya (DAS). Warna air Sungai Palu yang keruh kuning-kecoklatan, telah dilaporkan oleh para peneliti asing lebih seabad yang lalu. Ini menunjukkan bahwa air sungai Palu mengangkut banyak sekali bahan endapan, walaupun delta yang terbentuk di muara sungai Palu tidak begitu besar, karena kemungkinan laut di muara tersebut berpaling dalam.

Kondisi iklim dan cuaca di kawasan Lembah Palu ini terkesan kering dan gersang. Hal ini disebabkan karena kondisi dan letak geografis bentangan alam ini merupakan daerah bayangan hujan, baik itu angin barat maupun angin timur, yang mana jika berhembus di kawasan ini keduanya telah banyak menjatuhkan air yang dikandungnya di lereng-lereng gunung sisi luar Lembah Palu ini. Akibat dari kondisi alam tersebut, maka curah hujan di sebagian besar Lembah Palu termasuk sangat minim, yaitu antara 400 mm sampai dengan 1.000 mm pertahun. Konsekwensi dari keadaan ini, menyebabkan populasi vegetasi tidak begitu lebat, dan bahkan beberapa jenis vegetasi gurun telah dapat beradaptasi dengan baik tumbuh di daerah ini, antara lain : Kaktus (*Opuntia elatior*), Biduri atau Roviga (*Calotropis gigantea*), Pucuk atau Silar (*Corypha utan*) dll. (Steenis 1978).

Kondisi dengan curah hujan yang rendah dan populasi vegetasi yang tidak begitu merata dan lebat, menyebabkan suhu udara di daerah Lembah Palu juga cukup tinggi, yaitu rata-rata 25 - 35 °C. Meskipun kondisi dengan keadaan tanah yang kurang subur dan iklim yang begitu ekstrim, akan tetapi masih dijumpai populasi vegetasi liar yang lebat pada daerah-daerah aliran sungai dan rawa-rawa yang sempit. Vegetasi liar yang umum dijumpai itu antara lain : Rumput Teki (*Eleocharis dulcis*), Sagu (*Metroxylon sagu*), Enau (*Arenga pinnata*), Pinang (*Areca catechu*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Ketapang (*Cassia alata*), Maja (*Feronia limonia*), Waru (*Hibiscus similis*), Labu (*Cucurbita maschata*), Tuba (*Derris elliptica*), Sidaguri (*Sida rhombifolia*), Nunu (*Urostiga sp*), Tea (*Artocarpus blumei*), Donggala dan lain-lain.

Kesemua tumbuhan liar tersebut di atas sudah sejak lama menyentuh prikehidupan budaya masyarakat Lembah Palu dan sekitarnya. Di samping vegetasi liar seperti yang di sebutkan di atas terdapat pula dalam jumlah yang cukup luas tanaman budaya masyarakat dan tumpuan ekonomi penduduk daerah Lembah Palu dan sekitarnya, yaitu : Kelapa (*Cocos nucifera*). Mungkin tempat tumbuhnya kelapa-kelapa tersebut adalah merupakan habitat tumbuhan liar yang telah ditebangi oleh penduduk untuk areal penanaman kelapa sebagai tanaman alternatif yang paling utama di daerah ini di masa yang lalu.

Semakin padatnya penduduk yang mengintervensi habitat satwa liar di Lembah Palu, maka semakin kurang pula populasi satwa liar tersebut di daerah ini. Menurut informasi orang-orang tua, dahulu di daerah ini banyak diburu orang binatang liar, antara lain : rusa, babi, anoa, burung Maleo dan lain-lain. Hal ini dapat dibenarkan karena upacara berburu tersebut bahkan dikoordinasikan oleh raja yang berkuasa di Lembah Palu ini di masa lalu, baik waktu maupun tempat berburu tersebut. Kegiatan berburu dengan koordinasi kerajaan ini biasa disebut dengan "Noasu".

### **LEMBAH KULAWI :**

Lembah Kulawi terletak tidak jauh di sebelah selatan Lembah Palu yang dipisahkan oleh gugusan pegunungan yang tidak begitu tinggi (G. Momi) di sebelah selatan desa Pakuli, akan tetapi kedua lembah ini dihubungkan oleh Sungai Miu kurang lebih sepanjang 15 km. Tidak seperti dengan Lembah Palu, Lembah Kulawi relatif sempit, dan dalam banyak hal, kondisi dan lingkungan alamnya sangat berbeda dengan keadaan alam Lembah Palu.

Lembah Kulawi ini hanya memanjang kurang lebih 20 km dari utara ke-selatan dengan hamparan yang rata tidak pernah lebih 2 km, dan sedikit sekali daerah yang benar-benar rata atau datar. Lembah ini terbentuk oleh pertemuan sisi pegunungan Molengraf di sebelah timur dan sisi-sisi gunung-gunung : Lompopana 2.480 m dan Tampobau 2.613 m di sebelah barat.

Ada dua sungai yang agak besar mengalir lembah ini dengan arah aliran yang bertolak belakang. Sungai Miu mengalir ke arah Utara yang bergabung dengan Sungai Palu di daerah Pakuli. Sungai Pebatua mengalir ke arah Selatan dan bergabung dengan Sungai Koro (Lariang) di daerah Gimpu. Dari

kedua sungai ini dapat dilihat struktur batuan yang terkandung di bumi Kulawi, yang kurang lebih sama dengan sungai-sungai di Lembah Palu.

Berbeda dengan Lembah Palu yang terkesan gersang, Lembah Kulawi dengan daerah ketinggian kl. 500 m dpl. memaksa uap air yang dibawa oleh angin di daerah ini mengalami kondensasi membentuk embun dan titik hujan, sehingga rata-rata curah hujan tahunannya antara 800 s/d 3000 mm. Kondisi curah hujan yang demikian memberikan peluang bagi habitat vegetasi Hutan Hujan Tropik yang lebat. Kombinasi antara letak ketinggian dan populasi vegetasi hutan yang lebat menyebabkan temperatur daerah ini sepanjang tahun sejuk, dengan suhu tahunan rata-rata 17 s/d 30<sup>o</sup> C.

Satwa liar yang menghuni Hutan Hujan Tropik Kulawi ini sama seperti satwa liar Hutan Hujan Tropik pada umumnya dan satwa liar Sulawesi, khususnya Anoa, Babirusa, Rangkong, Tarsius, dll.

Di samping satwa liar, daerah Lembah Kulawi memungkinkan pula habitat bagi berkembangbiaknya Kerbau dengan baik, dan merupakan hewan peliharaan istimewa dan penting bagi kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan penduduknya, sehingga kerbau menjadi "maskot" masyarakat Kulawi, dan dilambangkan pada Taiganja.

## 2.2. POLA PEMUKIMAN

Sebagaimana telah menjadi kebutuhan pokok manusia, air telah menjadi pertimbangan yang sangat diprioritaskan dalam menetapkan lokasi pemukiman keluarga maupun kelompok keluarga. Meskipun air sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi tidak jarang air membawa bencana banjir yang menimbulkan banyak korban jiwa dan harta. Dengan demikian, air bagi masyarakat di daerah ini dapat menjadi kawan maupun lawan. Sesuai dengan sifat air yang bersisi dua seperti dikemukakan diatas, strategi dalam mengantisipasi kebutuhan yang kadang-kadang membahayakan itu dalam kaitannya dengan menetapkan lokasi pemukiman, tentulah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus.

Selain dari faktor air, penentuan lokasi pemukiman, nampaknya dipertimbangkan pula beberapa aspek kepentingan seperti : sumber ekonomi (lokasi pertanian), keamanan (baik musuh manusia maupun musuh alami), dan bahkan berdasarkan pada kepercayaan (tanah leluhur) yang sangat

sakral. Kepentingan-kepentingan tersebut sukar terpenuhi semuanya dalam menentukan suatu pemukiman, dengan demikian, penetapan satu pemukiman atau kampung / desa kadang-kadang mengorbankan satu atau lebih kepentingan. Dapat saja letak suatu pemukiman mengorbankan kebutuhan air demi keamanan dari serangan musuh, ada yang mengorbankan tempat pertanian dan air demi kepercayaan akan tanah leluhur yang pantang ditinggalkan, demikian seterusnya.

Secara umum, lokasi pemukiman khususnya desa-desa tua, nampaknya sangat mengutamakan sumber air, terutama air sungai kecil (keke), dan bahkan kurang sekali ditemukan perkampungan tua yang berada ditepian sungai besar. Dan wajarlah kalau sampai sejauh ini, pengembangan "Budaya Sungai" yang menonjol, kurang ditemukan pada penduduk di kedua lembah ini.

Penamaan kelompok pemukiman yang sering disebut desa, untuk Lembah Palu biasanya didominasi oleh nama-nama jenis tumbuhan seperti : Lere, Kamonji, Nunu, Donggala, Balaroa, Talise, Sidondo, Dolo, Sibalaya dll. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa nama desa berdasarkan keadaan alam seperti : Kabonena (berpasir), Kawatuna (berbatu), Tatura (tanah runtuh) dll. Di Lembah Kulawi penamaan desa-desa didominasi oleh nama-nama keadaan alam seperti : Matauwe (mata-air), Bolapapu (Kampung terbakar), Watuwali (Jadi batu), Toro (berputar), Tamungkulowi (bukit elang) dll.

Bangunan-bangunan yang terdapat dalam suatu pemukiman dibedakan berdasarkan klasifikasi fungsinya yang terdiri dari : Rumah Adat, Rumah tinggal dan Rumah gudang.

Bagi Suku Kaili di Lembah Palu, bangunan yang terdapat dalam suatu kelompok pemukiman, berdasarkan tipenya dibedakan atas tujuh macam yaitu : *Baruga, Souraja, Kataba, Palava, Sou, Gampiri dan Bantaya*. Ada suatu kelaziman bahwa tipe bangunan tertentu menempati pola pemukiman tertentu pula, di daerah ini dikenal pola : 1). Mengelompok padat komunitas besar disebut *Ngata*. 2). Mengelompok menyebar komunitas kecil disebut *Kinta*. 3). Mengelompok padat dan menyebar atau kombinasi disebut *Boya*. (Depdikbud 1980:34).

Untuk pemukiman yang berpola mengelompok padat, khususnya sebagai

tempat kedudukan raja (*Magau*), maka disitu ada bangunan *Baruga*, yaitu bangunan adat tempat berkumpul dan bermusyawarah, maupun pesta adat lainnya, seperti pelantikan raja dsb. *Baruga* tidak biasa dibangun di luar ibukota kerajaan. Bangunan yang selalu menyertai *Baruga* ialah *Souraja*, yaitu Istana Raja atau Bangsawan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal Raja atau Bangsawan bersama dengan keluarganya. Di samping ibukota kerajaan, *Souraja* dapat pula terdapat di *Ngata* yang bukan menjadi ibukota kerajaan, akan tetapi *Souraja* tersebut tetap milik Bangsawan dan keluarganya, yang masih memiliki hubungan genealogis dengan *Magau* yang memerintah. *Kataba*, yaitu bangunan rumah tinggal yang lebih kecil dan sederhana dari *Souraja*. Biasanya terdiri dari tiga petak dengan kamar-kamar yang agak luas dan beranda muka yang lebih lapang. Biasanya rumah jenis ini dimiliki orang-orang dengan status ekonomi dan sosial menengah keatas. Rumah tipe ini biasanya terdapat pada pola pemukiman *Ngata* dan *Boya*. Bangunan rumah tinggal yang lebih kecil dan lebih sederhana lagi dari *Kataba* ialah rumah tinggal jenis *Palava*. Rumah jenis *Palava* ini, yang biasanya hanya terdiri dari dua petak dengan sambungan emperan samping yang lebih rendah (*Tambale*) sebagai tempat duduk maupun sebagai tempat menyimpan berbagai keperluan sehari-hari pemiliknya. Rumah jenis *Palava* ini biasanya dimiliki oleh penduduk dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, dan umumnya berdiri pada pola pemukiman *Kinta* dan *Boya*.

Jenis bangunan tempat tinggal yang lebih kecil lagi dari *Palava* ialah *Sou*, biasanya hanya satu petak, tidak ada pembagian kamar yang jelas. Jenis bangunan ini umumnya banyak ditemukan di tempat yang darurat seperti di sawah dan ladang maupun di pola pemukiman *Kinta*. *Gampiri* mempunyai ukuran dan bentuk hampir sama dengan *Sou*, namun yang membedakannya hanyalah fungsinya. *Gampiri* biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen yang lebih, dimana konstruksinya dilengkapi dengan sistem penahan tikus dan binatang hama lainnya. Sesuai dengan fungsinya, maka *Gampiri* biasanya ditempatkan di samping atau di belakang rumah tinggal.

Selain dari yang terdapat dalam suatu pemukiman tersebut di atas, terdapat pula bangunan khas yang disebut *Bantaya*, yaitu bangunan yang khusus dibuat bagi tamu-tamu ataupun musafir yang mempunyai keperluan di daerah tersebut.

Dari ketujuh jenis bangunan yang diuraikan di atas, tiap jenis bangunan memiliki bentuk konstruksinya yang khas dan bahkan bahan-bahan konstruksinya menggunakan bahan-bahan setempat yang khusus, misalnya tiang, dinding, atap, lantai dll.

### 2.3. PENDUDUK

Menurut A.C. Kruyt. Penduduk asli lembah Palu atau Kaili ini berasal dari lereng-lereng pegunungan sebelah barat lembah Palu, yang dalam Sub-etnik sekarang disebut *To-Pakava*. Selanjutnya, dari hasil pengamatannya dikatakan bahwa penduduk atau orang-orang Pakava itu sangat memiliki ciri-ciri rumpun Bangsa Negrito. Akibat dari berbagai migrasi yang tidak hanya terjadi di Sulawesi Tengah, bahkan di seluruh Dunia, menyebabkan percampuran antara penduduk, baik dalam arti percampuran darah maupun percampuran budaya, antara penduduk setempat. ( Kruyt 1938 : 634 - 643 ).

Ada beberapa pendapat yang menerangkan tentang adanya migrasi dengan bukti-bukti yang ada di Sulawesi Tengah khususnya di Lembah Palu dan Lembah Kulawi ini. Bukti-bukti peninggalan kebudayaan batu seperti Lumpang, Tong, Patung dan Tembikar yang masih banyak dapat ditemukan di kedua daerah ini. Kelompok bangsa yang bermigrasi dengan berbagai peninggalan batu tersebut pada berbagai daerah Sulawesi Tengah ini oleh Kruyt disebut " Pemahat Batu ", sedangkan bangsa dengan peninggalannya berupa tempayan tembikar dari tanah liat yang dibakar dan ditemukan banyak tertanam di bumi Sulawesi Tengah ini dinamakannya sebagai bangsa " Pembuat Tembikar "

Menurut beliau, kaum " Pemahat Batu " sampai ke Lembah Kulawi maupun ke Lembah Palu, kemungkinannya berasal dari Utara di kepulauan Jepang, melalui daerah Minahasa, Gorontalo, lalu tiba di pantai Utara Tambora, menyusuri sungai Tambarana sampai tiba di hulu Sungai Tawaelia, kemudian melewati terowongan Belanta dan akhirnya sampai di daerah Pipikoro. Dari daerah ini sebagian menyebar ke Utara di Daerah Kulawi, Lindu dan terus ke Lembah Palu.

Suku Bangsa Pemahat Batu menurut W.J. Perry, telah mengajarkan kepada penduduk pribumi membuat barang-barang dari logam, sawah beririgasi, dan menanam padi-padian. Memberi petunjuk tentang kehidupan sosial seperti tatacara pelantikan Raja, penghormatan kepada keluarga

Raja, stratifikasi sosial dan lembaga kemiliteran. Selain dari pada itu, mereka juga menanamkan pemahaman kepada penduduk pribumi bahwa setelah mati maka arwah seorang Raja akan terlepas naik ke langit karena mereka menurun dari sana. Tata cara dalam pelaksanaan ke semua hal tersebut di atas dalam bentuk berbagai upacara adat tidak terlepas pula dari pengajarannya.

Berbeda dengan kaum pemahat Batu yang datang dari Utara, kaum pembuat tembikar/tempayan dianggap berasal dari arah selatan melalui Luwu di Teluk Bone, menuju ke Utara sampai di daerah Poso, membelok kebarat dan tiba di Daerah Lore, Pipikoro, Kulawi, Lindu dan akhirnya di Lembah Palu. Kaum pembuat tempayan yang bermigrasi ke Daerah ini oleh Kruyt dikatakan sebagai orang-orang petualang yang terdiri dari laki-laki yang memperistrikan wanita-wanita penduduk asli dan membunuh kaum laki-lakinya sehingga banyak dari penduduk pribumi mengungsi menyelamatkan diri ke hutan-hutan dan menjadi orang liar yang dikenal sebagai *To-lompu*, yang banyak diceritakan dalam cerita kuno penduduk daerah ini.

Selain datang dari selatan melalui daratan dari Teluk Bone, kaum pembuat tembikar oleh Kruyt, kemungkinannya juga datang dari laut Teluk Palu. Cerita tentang kedatangan Sawerigading di Teluk Palu dalam Epos Lagaligo pada abad IX dan X, di anggapnya sebagai bangsa pembuat tembikar.

Dari perkawinan antara orang-orang pembuat tembikar ini dengan wanita penduduk pribumi maka lahirlah generasi campuran. Selain menurunkan generasi, mereka juga menularkan budayanya, karena disamping membawa bibit padi, juga membawa hewan ternak berupa Kerbau, yang banyak sekali memegang peran budaya, baik di lembah Kulawi maupun di lembah Palu. Walaupun demikian, pengaruh berbagai kebudayaan, yang saling tumpang-tindih yang telah membentuk budaya baru, akan tetapi dalam menerima pengaruh dari luar, kebanyakan kebudayaan tidak kehilangan sifat atau ciri asli dan khususnya. ( Hariyati Subadio Majalah Kebudayaan, No.01 Thn. 1991/1992 ).

#### **2.4. KUMUNITAS PENDUDUK**

Sebagai akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk dari kelompok keluarga batih terhimpun menjadi komunitas kecil dan seterusnya

komunitas besar yang membentuk pola hubungan yang semakin kompleks pula pada sistem budaya, sosial dan ekonominya. Telah diketahui bahwa sebelum datangnya kaum pemahat Batu di Sulawesi Tengah, Daerah ini telah dihuni oleh sejumlah komunitas kecil yang masih bersifat tribal.

Meskipun tidak ada catatan tertulis dan pasti, para penulis sejarah budaya daerah ini menganggap bahwa komunitas penduduk yang awal dikenal di daerah ini terbentuk oleh suatu sistem kepemimpinan *Tomalanggai* (Orang Berani). Seorang menjadi pemimpin komunitas apabila ia memiliki keberanian, tentunya dengan latar belakang kekuatan super, baik fisik maupun psikhis yang telah terbukti dan masih dapat dipertahankannya. Pemimpin *Tomalanggai* akan turun secara otomatis jika seorang anggota komunitas tersebut lebih mampu mengatasi kekuatan *Tomalanggai* lainnya. Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa sistem kepemimpinan dalam suatu komunitas awal, baik di lembah Palu maupun lembah Kulawi semata-mata didasarkan pada kekuatan belaka, siapa kuat dia di atas.

Entah suatu perkembangan alamiah dari cara berfikir masyarakat berkepemimpinan *Tomalanggai* di masa lalu, atau suatu proses akulturasi budaya luar, yang telah memasuki cara berfikir komunitas penduduk *Tomalanggai* yang menyebabkan sistem kepemimpinan seperti ini telah sukar diterima oleh masyarakatnya sendiri.

Alternatif lain yang nampaknya dapat mengatasi sistem kepemimpinan *Tomalanggai* ialah *Tomanuru*, yaitu sistem kepemimpinan pada suatu komunitas penduduk yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya orang jelmaan dari kayangan, yang memiliki keunggulan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang Bumi. Keunggulan tersebut dapat menitis secara geneologis pada generasinya.

Walaupun nampaknya terjadi suatu peralihan sistem kepemimpinan komunitas penduduk, akan tetapi proses peralihan ini berlangsung dengan damai, karena *Tomanuru* yang dikawini oleh *Tomalanggai* juga, yang mana dari turunan merekalah yang kelak menjadi "Raja" dengan keunggulan seperti yang dikemukakan di atas. Adanya kepercayaan *Tomanuru* dikawini oleh *Tomalanggai* ini, kemungkinan ditanamkan oleh kaum Pemahat Batu, sebagai upaya "Diplomatik" dalam mempertahankan kewibawaan *Tomalanggai*.

Catatan tertua yang dapat dibaca mengenai pola komunitas penduduk Lembah Palu diperoleh dari *Lontara Lagaligo*, melalui laporan perjalanan Sawerigading sekitar abad ke X tentang adanya beberapa kerajaan di Daerah Kaili lembah Palu ini, antara lain : Kerajaan Sigi, dengan dipimpin oleh seorang Raja Wanita yang bernama Ngilinayo ; Kerajaan bangga, dengan dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Wumbulangi, ( Mattulada 1989 : 24-26 ).

Akan halnya dengan Lembah Kulawi, komunitas penduduknya dan pemimpin mereka menurut legenda, juga berasal dari tanah Kaili Lembah Palu sehingga sejarah tentang asal-usul mereka berkiblat pada asal-usul orang Kaili pula. Dan sejauh ini, memang To-Kulawi digolongkan sebagai salah satu sub. etnik Suku - Kaili.

Dari gambaran tahap-tahap perkembangan komunitas penduduk di Lembah Palu dan Kulawi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas penduduk pada mulanya terbentuk dari ikatan keluarga batih kemudian berkembang menjadi ikatan yang lebih luas kemudian membentuk ikatan berdasarkan *Tomalanggai*, yaitu seseorang yang mampu menghimpun komunitas tertentu dengan kejantannya. Sistem kepemimpinan komunitas masyarakat Kaili di lembah Palu ialah sistem kepemimpinan kerajaan yang disebut *Magau*, yang mencapai puncaknya pada awal abad ke 20 ini di Kerajaan Sigi.

## 2.5. SISTEM SOSIAL

Sebagai konsekwensi dari terbentuknya komunitas penduduk dari cara hidup tribal kedalam tatanam masyarakat berpola, maka perlu adanya suatu pranata sosial yang timbul dari proses internalisasi maupun akulturasi. Sebagaimana telah digambarkan pada bagian terdahulu bahwa, masyarakat pribumi baik di lembah Palu maupun di Lembah Kulawi yang dijumpai oleh bangsa pemahat batu, banyak menularkan pengetahuan dalam menata kehidupan sosial budaya. Dengan demikian, peletak dasar dari perkembangan kehidupan sosial budaya daerah ini, sebagian bersumber dari budaya luar yang mulai dibawa oleh kaum pemahat batu tersebut. Perkembangan corak budaya selanjutnya masih diwarnai oleh sejumlah stimulus budaya yang sangat bervariasi, khususnya dari stimulus budaya daerah tetangga.

Kombinasi antara berbagai proses internalisasi dan akulturasi selama

berabad-abad telah menciptakan corak budaya seperti yang masih banyak dihayati oleh pelakunya dan dibuktikan dengan berbagai benda budaya atau yang biasa disebut kebudayaan material yang banyak tersimpan di Museum. Pranata sosial dalam bentuk adat-istiadat yang biasa disebut kebudayaan non-material, kesemuanya itu dimaksudkan sebagai simbol-simbol perilaku yang menuntun warganya dalam menata hubungan antar segenap warga maupun dengan alam gaibnya.

Sistem hubungan masyarakat pada suatu kerajaan di Lembah Palu dan Kulawi, ditandai dengan adanya stratifikasi sosial yang sangat ketat, di mana raja atau Magau dan keluarganya sebagai kaum ningrat (*Madika*) berada pada puncak piramida sistem lapisan sosial tersebut. Kaum ningrat yang berada di lapisan atas, secara umum bertindak sebagai pemegang roda pemerintahan. Kedudukan ningrat tersebut tidak dapat diganggu gugat, karena kedudukan ini dipercayai sebagai titisan *Tomanuru* yang menjelma dari alam gaib, dengan sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh orang kebanyakan.

Di bawah lapisan *Madika* terdapat rakyat jelata (*Todea*), yang berfungsi sebagai pemutar roda perekonomian kerajaan. Walaupun demikian, beberapa rakyat jelata dengan kualifikasi kemampuan yang istimewa biasa diangkat oleh *Magau* sebagai pembantunya dalam menjalankan pemerintahan, tapi tidak dapat menggantikan raja. Lapisan sosial terbawah ialah Budak (*Batua*), yang nyaris tidak mempunyai hak sepanjang hidupnya. Seorang budak hanya mengabdikan seluruh hidupnya bagi kepentingan *Madika* dan keluarganya. Bahkan biasa budak dipersembahkan sebagai korban kepalanya apabila seorang *Magau* mangkat.

Menurut Kruyt, lembaga Ningrat di lembah Palu dan Kulawi ini yang disebut *Madika* dan *Kabilaha* itu, mulanya dibentuk oleh "suku pendatang" yang telah memiliki kebudayaan yang bermutu tinggi dan peralatan senjata yang kuat dan dapat menguasai orang-orang pribumi, sehingga bangsa pendatang itu dilihat oleh bangsa pribumi sebagai orang-orang yang luar biasa dan dianggap mempunyai leluhur yang bukan dari manusia biasa. Anggapan orang pribumi tentang leluhur bangsa pendatang inilah yang mungkin telah melahirkan berbagai cerita tua tentang asal-usul nenek moyang *Madika* yang menjelma dari bambu Kuning, pohon Kulawi, air

berpusar, hewan dan lain-lain.

Keyakinan Kruyt tentang anggapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa lembaga Keningratan semakin kurang ditemukan pada daerah yang sulit didatangi oleh penduduk luar atau asing. Untuk itulah maka di daerah pedalaman Pakava, Raranggonau dan Palolo, tidak dikenal lembaga ningrat tersebut. Untuk daerah-daerah yang menjalankan lembaga keningratan, maka bangsawan atau *Madika* dapat diidentikkan dengan pemerintahan dan kerajaan, karena hampir seluruh sektor kehidupan berkaitan dengan kepentingan raja. Mengolah tanah, berburu, mengadakan pesta dan bahkan berperang, semuanya tidak terlepas dari kepentingan raja. Bahkan hampir seluruh pelaksanaan upacara dan adat secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan kepentingan dengan raja dan keluarganya. Dengan demikian, berbagai peralatan dan benda-benda budaya (material culture) maupun pelaku adat istiadat (non-material culture) diciptakan untuk menandai dan mengatur mekanisme dan tata hubungan masyarakat, khususnya bagi bangsawan.

Dalam segi pengaturan dan kepemimpinan masyarakat yang termaju pernah dicapai di Lembah Palu ini ialah sistem pemerintahan berdaulat di Kerajaan Sigi. Pucuk pimpinan dalam kerajaan ini ialah Raja yang dalam bahasa setempat disebut *Magau*. Dalam menjalankan pemerintahannya, *Magau* dibantu oleh beberapa orang keluarganya yang dekat, Yaitu : *Madika Malolo*, raja muda yang bertindak sebagai wakil *Magau*, *Madika Matua*, sebagai perdana menteri, *Baligau* sebagai ketua dewan adat (*pitunggota* atau *patanggota*). Ketiga keluarga *Magau* inilah yang bakal akan menggantikan, walaupun tidak mutlak.

Di samping dari pembantu *Magau* dari pihak keluarganya, dalam menjalankan pemerintahan, *Magau* masih dibantu oleh beberapa orang pejabat tinggi kerajaan bukan dari kaum ningrat, tetapi kedudukannya dapat dianggap sebagai "Ningrat". Walaupun mereka-mereka itu berasal dari rakyat biasa. Pengangkatan pejabat tinggi yang berasal dari rakyat biasa oleh *magau* adalah berdasarkan suatu kualifikasi intelektual dan wawasan pengetahuan yang luas tentang seluk-beluk kenegaraan dan adat istiadat, sehingga kepada mereka diberi gelar "*tau tua ngata*" yang artinya orang tua negeri. Tua dalam gelar ini tidaklah berarti tua umur, melainkan tua dalam arti matang

dalam pengetahuan adat dan kenegaraan.

Dalam pemerintahan, *tau tua ngata* membentuk sebuah majelis yang nampaknya berfungsi untuk menjembatani rakyat dengan kerajaan. Adapun jabatan yang biasa diduduki oleh orang-orang pilihan magau dari rakyat ini meliputi : 1) *Pabisara*; 2) *Galara*; dan 3) *Ponggawa*. ( Kruyt 1938: 672).

*Pabisara*, Memiliki bidang tugas sebagai penyelenggara ketertiban adat atau hukum dan tata kehidupan dalam masyarakat, pejabat inilah yang memberikan keadilan, sebagai hakim dalam kerajaan dan mengucapakan tentang kebenaran. *Galara*, bertindak sebagai penyelenggara kekuasaan peradilan dan adat istiadat dalam kerajaan, penuntut umum. *Ponggawa*, melaksanakan bidang tugas sebagai penyelenggara kekuasaan dalam negeri dan adat perkauman dalam kerajaan. ( Mattulada 1989 : 46 ).

Dari uraian ini dapatlah dilihat bahwa sistim kerajaan di daerah Kaili ini mengenal adanya Dewan Pemerintah Kerajaan yang dipimpin oleh Raja ( *Magau* ) Dan Dewan Perwakilan Daerah-Daerah Kerajaan yang diketuai oleh *Baligau*. Daerah-daerah Kerajaan di Tanah Kaili dikenal dengan tujuh daerah (*pitunggota*) dan empat daerah (*patanggota*). Kulawi termasuk salah satu kota Kerajaan Sigi di Lembah Palu.

## 2.6. SISTEM KEPERCAYAAN

Walaupun agama langit Islam dan Nasrani telah lama diterima sebagai agama resmi oleh semua orang-orang Kaili dan Kulawi, namun berbagai kepercayaan atau religi yang berasal dari leluhur mereka secara turun temurun tidaklah menjadi hilang oleh ajaran agama yang dianutnya. Kepercayaan-kepercayaan oleh sebagian besar orang-orang Kaili dan Kulawi pada dasarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dan diterimanya sebagai suatu proses pembudayaan (inkulturasi) yang sangat mantap, sehingga dengan demikian, waktu empat abad masuknya Islam dan seabad masuknya Nasrani di daerah ini, belum mampu sepenuhnya menutupi berbagai kepercayaan warisan leluhur suku Kaili dan suku Kulawi di penghujung abad kedua puluh ini.

Ada tiga konsep teori yang mendasari timbulnya sistem kepercayaan atau religi pada kelompok orang dari zaman purba, yaitu teori yang dalam pendekatannya beorientasi kepada :

- 1) Keyakinan Religi
- 2) Sikap terhadap alam gaib; dan
- 3) Upacara Religi. (Koentjaraningrat 1987:58)

Kruyt sebagai penyiar agama Nasrani di Sulawesi Tengah tertarik mengembangkan Teori Keyakinan Religi tersebut untuk mendeskripsikan kepercayaan-kepercayaan religi orang-orang pribumi di Sulawesi Tengah, dengan menerapkan konsepnya tentang Animisme dan Spiritisme.

Dalam hubungan dengan sistem kepercayaan suku Kaili dan Suku Kulawi yang pendekatannya berorientasi pada keyakinan Religi sesuai dengan konsep Kruyt tersebut maka suku Kaili dan suku Kulawi memiliki dua dasar kepercayaan, yaitu Animisme dan Spiritisme.

### Animisme

Kepercayaan Animisme menurut Kruyt adalah kepercayaan tentang adanya zat halus yang disebut Zielestof. Zat ini memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta. Zat halus yang memiliki kekuatan itu dapat berada pada tumbuhan, hewan, manusia dan benda-benda fisik, baik seutuhnya maupun bagian-bagian dari tumbuhan, hewan dan manusia tersebut. Kekuatan zielestof ini sifatnya gaib dan supernatural yang biasa disebut mana. Zat halus ini dapat juga mengalami Inkarnasi dari satu jiwa ke jiwa lainnya.

*Doti* dan sistem Perdukunan adalah merupakan kepercayaan masyarakat Kaili dan Kulawi yang masih sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. *Doti* merupakan upaya yang diyakini dapat menyengsarakan orang dan bahkan dapat membunuhnya, dengan kekuatan-kekuatan halus yang tidak kasat mata, disampaikan melalui media berupa mantera-mantera dan beberapa benda-benda yang memiliki kekuatan gaib pula. Sama seperti *Doti*, sistem perdukunan juga menggunakan beberapa benda dan mantera yang dianggapnya memiliki kekuatan yang mampu menyembuhkan penyakit, baik yang ditimbulkan oleh *Doti* maupun yang ditimbulkan oleh makhluk halus.

### Spiritisme

Di samping kepercayaan Religi yang bersipat Animisme di atas, Masyarakat Kaili dan Kulawi tradisional juga memiliki kepercayaan religi yang

disebut Spiritisme, yaitu kepercayaan akan adanya makhluk halus. Sama seperti masyarakat manusia, masyarakat makhluk halus juga memiliki tempat berkumpul dalam bentuk "Negara makhluk halus" dan dapat juga menghuni tempat-tempat tertentu seperti pohon, mata air, batu, jembatan dll. yang berada di sekitar manusia.

Menurut kepercayaan orang-orang Kaili dan Kulawi, makhluk halus ini juga mempunyai sifat-sifat seperti manusia, senang kalau diperhatikan dan marah kalau tidak diabaikan. Demikian pula makhluk halus ini ada yang bersifat jahat dan ada yang baik. Oleh suatu sebab yang kadang tidak disengaja, makhluk halus dapat terusik dari tempat tinggalnya. Untuk itulah, jika seseorang yang hendak melakukan sesuatu, maka terlebih dahulu harus meminta izin kepada makhluk halus di sekitarnya. Orang-orang Kulawi sebelum memukul kain kulit kayu (*fuya*) terlebih dahulu meminta izin dengan kata-kata: jangan menjadi terkejut, kami akan membuat kebisingan; sewaktu-waktu nanti akan kami memberimu *fuya* (Siikala 1990:207).

Berdasarkan asal usulnya, makhluk halus ini dibedakan atas tiga macam, yaitu :

- 1) Makhluk halus yang memang asal kejadiannya sudah gaib seperti *Tarapotina, Topepa, Buntulovo, Tauta Tampilangi, Viata* dll.
- 2) Makhluk halus dari manusia yang lenyap tanpa melalui prosedur kematian, antara lain : *Tauleru, Talivarani* dll.
- 3) Makhluk halus dari roh manusia yang meninggal secara tidak wajar, misalnya meninggal karena beranak, meninggal karena kecelakaan atau meninggal karena dibunuh. (Depdikbud 1986:65).

Untuk menghubungkan dunia makhluk halus dengan dunia manusia biasa, biasanya melalui media dukun, di mana makhluk halus itu dapat merasuk ke dalam diri dukun dan mengucapkan sendiri hal-hal yang menjadi kemauannya. Khusus kepada orang yang sakit yang diakibatkan oleh makhluk halus ini, dukun terlebih dahulu berhubungan dengan makhluk halus yang menyebabkan penyakit itu dan memintakan petunjuk untuk menyembuhkan orang tersebut.

## BAB III.

### KOLEKSI TAIGANJA

#### 1. SEJARAH SINGKAT DAN ASAL USULNYA

Menurut Walter Kaudern teknologi pengerjaan logam dengan metode cuang "Lost-wax casting" ini telah diketahui dan diterapkan sejak Zaman Perunggu oleh Kebudayaan Klassik di daratan Asia. Metoda cuang dengan "lost-wax" casting ini ialah metoda atau sistem untuk membuat berbagai bentuk perhiasan maupun patung dari logam; khususnya emas, campuran tembaga dan perunggu. Untuk membuat bentuk-bentuk yang diinginkan, maka yang pertama dikerjakan ialah membuat perhiasan atau patung dari bahan lilin. Perhiasan atau patung lilin ini diliputi dan ditutupi dengan lempung lumpur halus yang agak tebal dari permukaan perhiasan atau patung lilin tersebut. Apabila lumpurnya telah mengering dengan baik, maka selanjutnya bahan tersebut dibakar hingga mengeras. Selama dalam pembakaran, patung lilin yang terbungkus dengan tanah tadi mencair dan keluar dari dalam bongkahan tanah melalui sebuah lubang yang telah dibuat sebelumnya.

Pekerjaan selanjutnya ialah memanaskan logam (emas, tembaga campuran perunggu dsb.) hingga mencair. Cairan logam ini kemudian dituangkan ke dalam rongga yang telah ditinggalkan oleh patung lilin tadi, melalui lubang yang telah dibuat untuk mengeluarkan lilin cair sebelumnya. Setelah mengalami proses pendinginan, maka bongkahan tanah yang telah dituangi logam cair tadi dibelah, dan kita akan mendapatkan perhiasan atau patung logam yang bentuknya seperti bentuk perhiasan atau patung lilin tadi.

Bagaimana perjalanan teknologi cuang seperti ini memasuki daerah Sulawesi Tengah, tidak begitu banyak diketahui, akan tetapi laporan-laporan ilmuan Eropa masa lalu menyatakan bahwa keterampilan pengerjaan logam ini oleh orang-orang setempat telah hilang menjelang pergantian abad ke 20 ini (Taylor 1991:194).

Bentuk Taiganja sebagai hasil kerja berdasarkan metoda cuang seperti yang diuraikan di atas, biasanya menggunakan bahan emas, campuran

tembaga dan perunggu, yang dibentuk simetris menyerupai hewan atau bagian hewan dan manusia seperti : kepiting, kupu-kupu, kerbau dan sebagainya. Taiganja yang sebenarnya ialah yang terbuat dari emas, sedangkan Taiganja yang terbuat dari perunggu dan tembaga, hanyalah merupakan Taiganja alternatif, yang dibuat sesuai dengan kebutuhan. Perbedaan bahan Taiganja nampaknya tidak mengurangi dan membedakan guna dan fungsinya dalam kegiatan adat yang memerlukannya.

Kata Taiganja terdiri dari dua kata, Tai = perut, dan Ganja = rupa atau bentuk, dengan demikian, dapat diartikan lepas sebagai benda yang menyerupai perut. Istilah perut disini dapat berarti kiasan yang maksudnya alat kelamin, dan dapat pula sebagai hati yang menyangkut perasaan. Penggambaran wujud Taiganja secara keseluruhan merupakan manifestasi bentuk manusia atau lambang pemilikinya.

Tidak ditahu dengan pasti, sejak kapan dan dari mana budaya pemakaian Taiganja ini pertama kali berlaku di daerah Kaili dan Kulawi ini. Menurut mitologi kuno tentang asal usul nenek moyang bangsawan (*madika*) orang Kaili yang menjelma (*mebete*) dari rumpun bambu, yang lazim disebut *To-manuru*, turun dari langit dengan memakai pakaian yang sangat indah buatannya, termasuk memakai kalung dengan buah kalung dari beberapa buah Taiganja. *To-manuru* yang dikawini oleh *Tomalanggai* kemudian melahirkan anak-anaknya yang kelak menjadi bangsawan dan raja yang memimpin masyarakatnya. Kepada turunannya tersebut, *Tomanuru* mewariskan taiganja miliknya untuk dipakai sebagai tanda titisannya dan melaksanakan adat istiadat sesuai dengan yang telah dijelankannya.

Taiganja tidak hanya sebagai logam mulia yang berharga dan memperlihatkan suatu karya seni dan tehnik yang telah maju di daerah ini, akan tetapi Taiganja juga melambangkan status pemilikinya, yang diperoleh dengan suatu prosedur adat dan generatif yang tertentu saja. Dengan demikian, kepemilikan taiganja tidak hanya berdasarkan kemampuan memperolehnya secara finansial, tetapi juga dengan kewenangan adat dan generatif yang dimilikinya. Untuk mengetahui prosedur adat generatif dalam hal kepemilikan Taiganja ini, akan dijelaskan pada Bab IV.

Keberadaan Taiganja di daerah Kaili dan Kulawi, dinilai sebagai barang langka, bahkan kadang-kadang dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat

gaib dan penuh dengan kiasan-kiasan. Konon Taiganja itu dibuat dari "busa air" yang dicuang dalam sebuah cuangan tanah berbentuk taiganja yang dikehendaki. Istilah busa air ini tidak dapat diartikan sebagai busa air yang sebenarnya. Kemungkinan istilah busa air ini hanyalah dalam arti kiasan untuk menggambarkan cairan logam (emas dan perunggu) yang telah mencapai titik didihnya dan menimbulkan busa dari gas yang terbentuk pada proses tersebut.

Informan di daerah Kabonena Palu Barat mengaku telah pernah mengunjungi daerah tempat pembuatan Taiganja tersebut sekitar tahun 1941 dengan berjalan kaki selama 7 hari ke arah selatan, menaiki gunung, menuruni lembah, menyeberang sungai, merambas hutan, yang akhirnya sampai pada sebuah daerah yang disebut Buluvongi (gunung wangi). Gambaran yang diberikan informan tersebut diperkirakan bahwa daerah ini adalah sekitar Gimpu dan Pipikoro yang dialami oleh orang-orang Tolee yang menurut Alb.C.Kruyt termasuk orang-orang yang pandai menempa perunggu.

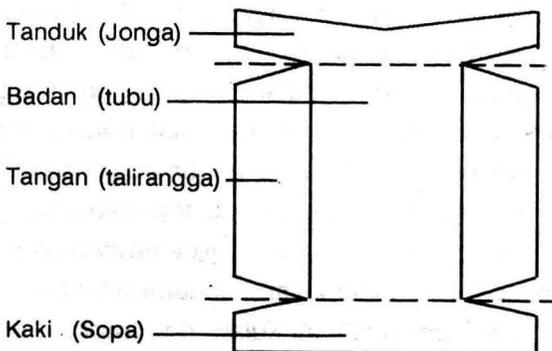
Di daerah Kulawi, keberadaan Taiganja tidak dilihat sebagai sesuatu yang gaib dan sakral. Orang-orang tua di Kulawi biasanya menunjuk bahwa Taiganja diperoleh dari daerah Kaholoa (dari arah barat) kurang lebih sama dengan daerah yang ditunjuk oleh informan dari Kebonena di Lembah Palu. Di samping keterangan tersebut, seorang informan dari daerah Toro, masih dengan jelas mengingat bahwa, seorang *Topotampa* (Tukang tempa) yang berasal dari Napu yang bernama Tumpe, di sekitar tahun 1941 pernah membuat Taiganja bersama kekang kuda (*hama*) dengan menggunakan bahan baku dari pecahan-pecahan dulang perunggu yang dilebur, kemudian dicuang dalam cuangan dari tanah. Demikian pula halnya dengan keterangan seorang informan dari Kulawi yang mengingat secara tersamar bahwa, di Lindu banyak dijajakan taiganja kepada orang-orang yang datang dari Lembah Palu. Menurut Bapak Simba, jika turunan bangsawan hendak kawin, dan taiganja yang dibutuhkan menurut adat belum mencukupi, maka daerah tempat mencarinya adalah Kulawi dan Napu.

Nampaknya, budaya Taiganja ini timbul sebagai upaya dalam memberikan Klasifikasi antara kelompok klen tertentu dalam masyarakat. Dan jika ditelusuri akar budaya Taiganja di daerah ini maka dapat disimpulkan

bahwa budaya ini bersumber dari luar, setidaknya motivasi yang melahirkan nya, walaupun pembuatannya dapat saja dilaksanakan di daerah ini, dengan kata lain, telah terjadi alih teknologi. Asumsi seperti ini dapat saja dibenarkan karena menurut Sarasin secara geologi daerah Sulawesi, khususnya Sulawesi Tengah, buminya tidak mengandung material timah, yaitu sebagai bahan pokok campuran tembaga untuk membuah perunggu. Peranan Taiganja dalam budaya masyarakat Kulawi tidak sekompleks dengan peranan Taiganja dalam masyarakat Kaili. Dan memang nampaknya bahwa, daerah Kulawi dan sekitarnya hanyalah merupakan pusat "industri" maupun transfer bagi konsumen utama Taiganja di daerah Lembah Palu. Namun demikian, masyarakat Kulawi masih tetap juga memberikan arti dan fungsi tersendiri pada Taiganja mengenai budaya yang tersirat di dalamnya, akan tetapi tidak serumit dengan arti Taiganja tersebut dalam masyarakat Kaili di Lembah Palu.

### 3.2. TIPOLOGI TAIGANJA

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa, Taiganja adalah menggambarkan rupa, isi hati seseorang, dengan bentuk pola umum seperti gambar sket di bawah ini.



Gambar 1.  
Pola umum sebuah  
TAIGANJA.

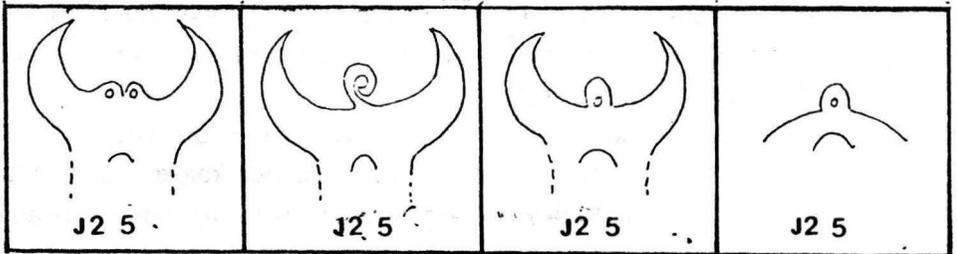
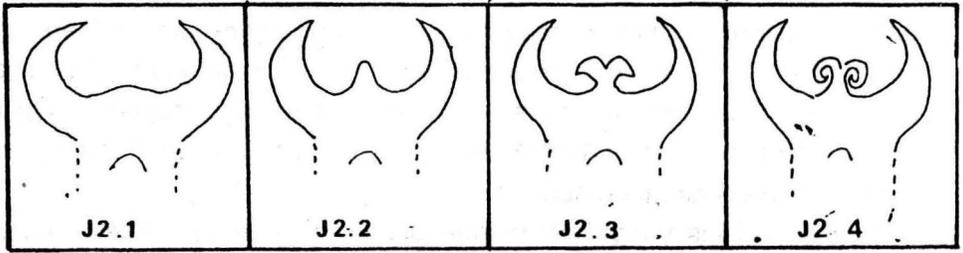
Sama seperti manusia, Taiganja juga memiliki kepala (*jonga*), badan (*tubu*), tangan (*tali ranga*) dan kaki (*sopa*). Di daerah Kulawi, Taiganja dilambangkan sebagai bentuk Kerbau, sehingga keterangan mengenai jenis-jenis Taiganja tidak dapat dibedakan secara tegas. Penggolongan Taiganja di Kulawi hanyalah meliputi bentuk kemiripannya saja, seperti: Taiganja *Kalibamba* (kupu-kupu), *Taiganja Bunga* (kepiting), *Posupi* (kalajengking) dan Taiganja *bengka* (kerbau).

Dari jenis-jenis yang digambarkan di atas, nampaknya tidak ada pola tingkatan pemakaiannya dan upacara apa untuk jenis tertentu tersebut digunakan atau dipakai. Demikian pula tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan, maupun antara orang tua dan anak-anak. Dalam mengklasifikasi taiganja sekarang, kita menghadapi banyak kesulitan, karena tipe yang manapun, pemiliknya selalu mengatakan bahwa yang dimilikinya itulah terbaik atau yang tertinggi.

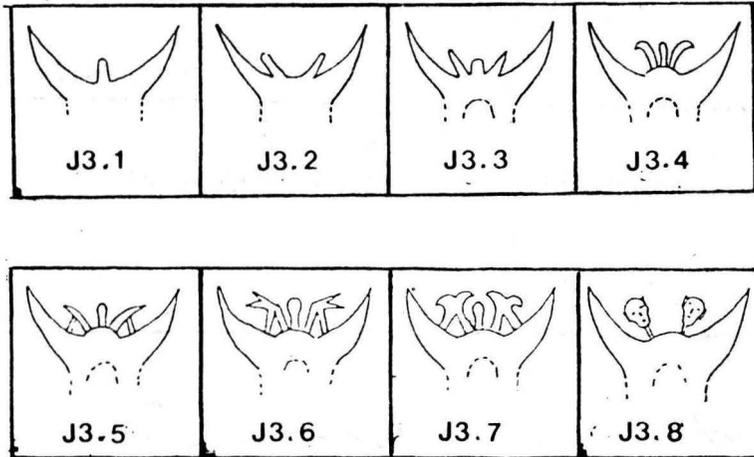
Keterangan tersebut di atas, setidaknya hanya berlaku pada waktu sekarang ini, karena jika dianalisa bentuk-bentuk koleksi yang ada di Mesuem Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, maka akan nampak sekali adanya keteraturan dari perubahan-perubahan bentuk dan motif hiasan Taiganja tersebut. Taiganja sebagai simbol primitif tentunya tidak secara sembarang dan kebetulan saja dalam meletakkan motif-motif hiasannya. Motif-motif ragam hias dalam karya seni primitif hampir semuanya menunjukkan simbol-simbol berupa ungkapan dari berbagai pengalaman, sehingga simbol-simbol itu sangat mewarnai tingkah laku dan berfungsi sebagai alat komunikasi, gerakan seni dan kepercayaan mereka.

Dari 62 koleksi Taiganja yang dimiliki oleh Museum ini, tidak ada pedoman yang jelas dan pasti untuk menentukan urutan-urutan perubahan yang memungkinkan pula jenis golongan dan tingkatannya, namun sketsa beberapa bentuk Taiganja di bawah ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pemahaman makna taiganja selanjutnya.

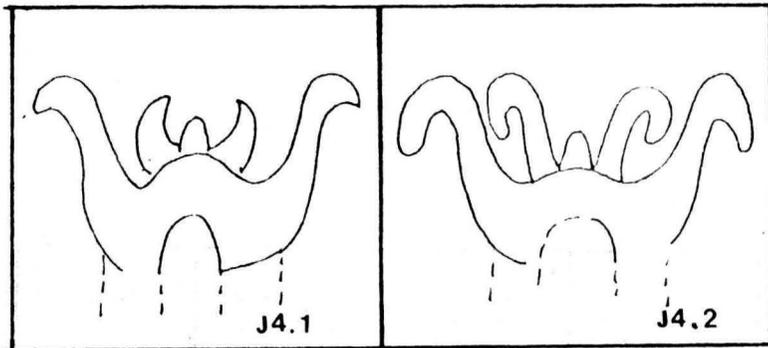
### 3.2.1 Jonga (Kepala)



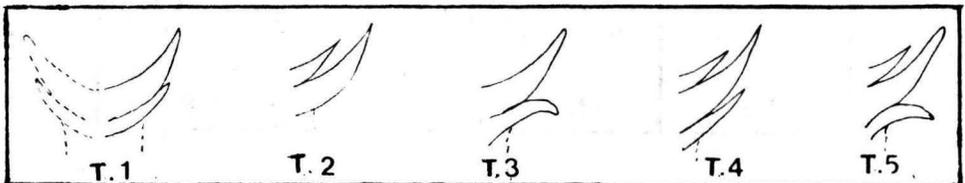
Gambar 2. Variasi bentuk Kepala Taiganja (*Jonga*).  
Sket Bentuk *Jonga* tanduk melengkung (J2)  
dan *Jonga* tanpa tanduk (J1)



Gambar 3. Sket Bentuk *Jonga* Tanduk Lurus (J3)



Gambar 4  
Sket Bentuk *Jonga* Tanduk Bengkok (J4)



Gambar 5. Sket Variasi Tambahan Tanduk *Jonga*

Berdasarkan sket gambar bagian *jonga* (kepala) di atas, sesuai dengan bentuk-bentuk koleksi yang dimiliki oleh museum, maka dapatlah dilihat adanya empat bentuk pokok *Jonga Taiganja*, :

- 1) *Jonga* tidak bertanduk dengan kode J1 ;
- 2) *Jonga* bertanduk lengkung runcing dengan kode J2 ;
- 3) *Jonga* bertanduk runcing lurus dengan kode J3 ; dan
- 4) *Jonga* bertanduk lengkung keluar dengan kode J4.

Dari keempat bentuk pokok tersebut di atas, terdapat beberapa bentuk

motif hiasan "tambahan tengah" atau "antara tanduk" yang berbeda satu sama lainnya. Untuk *jonga taiganja* yang tidak memiliki tanduk (J1), motif tonjolan itu hanya sebuah lubang, yang dalam urutan sket J1 tersebut di atas memperlihatkan lajutan dari J2.7 ataukah malah sebaliknya sebagai pengurangan.

Motif antara tanduk *Jonga* yang nampak mengalami aturan perubahan yang jelas ialah dimulai dari motif gembungan (J2.1), tonjolan tumpul (J2.2), tonjolan melengkung dua (J2.3), tonjolan spiral dua (J2.4), tonjolan berlubang dua (J2.5). Untuk tonjolan spiral satu (J2.6) yang dalam sket ini digambar sebagai kelanjutan dari motif J2.5, kemungkinan pula pengembangan dari motif J2.2. Seterusnya J2.7 mempunyai alternatif pengembangan motif, yaitu berkembang dari J1.7 ke J2.6, atau mungkin juga setingkat lebih ke bawah dari J2.5.

Dengan melihat variasi motif tersebut, maka ada 7 bentuk motif hiasan tambahan diantara tanduk runcing melengkung, dan diperkirakan masih ada pula kemungkinan bentuk urutan seperti itu pada *jonga* atau kepala yang tidak bertanduk (J1). Hanya mungkin koleksi bentuk demikian belum dimiliki oleh Museum.

Untuk *jonga* yang runcing lurus dengan kode J3, ditemukan bahwa seluruh koleksi *Taiganja Museum Negeri Sulawesi Tengah*, ditemukan delapan variasi "motif tengah", dengan urutan dari yang sederhana dengan kode seperti gambar sket di atas, yaitu : J3.1 sampai dengan J3.8. Untuk J3.8 ini nampak adanya suatu perkembangan yang sangat drastis sehingga bentuknya kurang menunjukkan hubungan perubahan bentuk yang wajar.

Akan tetapi dari segi kemajuan bentuk maka nampak bahwa, tipe J3.8 memiliki keunggulan teknik pembuatan dibanding dengan lainnya, dan bahkan dari semua koleksi *Taiganja* yang dimiliki oleh Museum, tipe J3.8 lah yang paling sempurna buatannya.

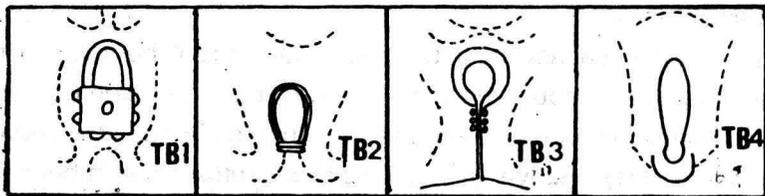
Bentuk ketiga dari *Jonga* ialah bentuk tanduk "melengkung keluar" tumpul, dengan jumlah variasi yang dimiliki oleh museum hanya terdiri dua motif saja yaitu : J4.1 dan J4.2.

Selain hiasan tengah dari tanduk, terdapat pula hiasan "tambahan tanduk kecil" yang beriring dengan tanduk utama yang biasanya terdapat pada model *jonga* J2 dan J3 saja. Bentuk motif tambahan ini dapat lurus di bagian bawah tanduk pokok T1, lurus dibagian atas tanduk pokok T2, melengkung

di bawah tanduk pokok T3, lurus di bawah dan di atas tanduk pokok T4, lurus di atas dan melengkung ke bawah di bawah tanduk pokok T5. Meskipun tidak semua tanduk memiliki variasi tambahan seperti tersebut di atas.

Demikian pula halnya dengan bentuk tanduk runcing melengkung (J2), terdapat dua bentuk yang sedikit berbeda dalam hal kerampingan dan panjang tanduk tersebut. Yang panjang ramping menyerupai tanduk kerbau yang telah berumur, sedangkan lainnya relatif pendek dan agak membesar dan kuat, menyerupai tanduk kerbau yang masih muda.

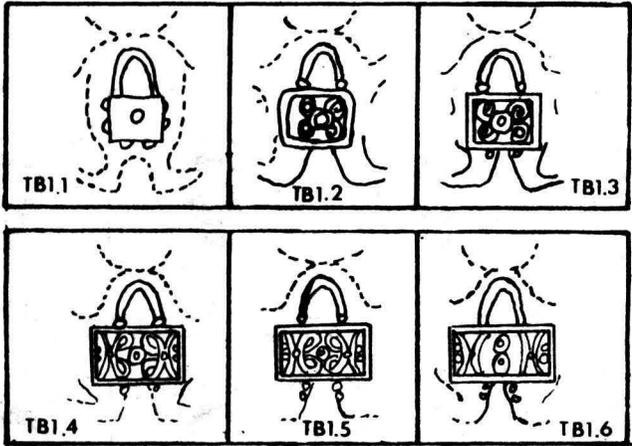
### 3.2.2. Tubu (Perut).



Gambar 6  
Sket Bentuk Pokok Perut Taiganja

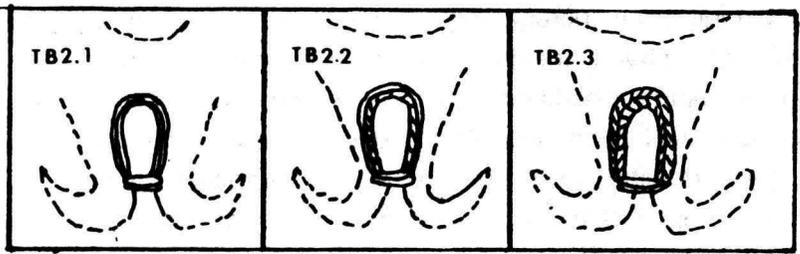
Sama seperti bentuk *jonga*, tubu atau perut taiganja juga mempunyai bentuk dan motif hiasan yang bervariasi, sesuai dengan sket di atas maka dikenal empat macam bentuk pokok, dan untuk memudahkannya diberi kode TB1, TB2, TB3 dan TB4.

Untuk bentuk pokok tubuh TB1, sesuai dengan bentuk yang di Museum, maka diketahui ada 6 variasi yang dapat diurut seperti gambar sket gambar 7 di bawah, yaitu TB1.1, TB1.2, TB1.3, TB1.4, TB1.5 dan Tb1.6. Motif-motif ini memperlihatkan penyempurnaan dan pengembangan ragam hias geometris dan spiral.



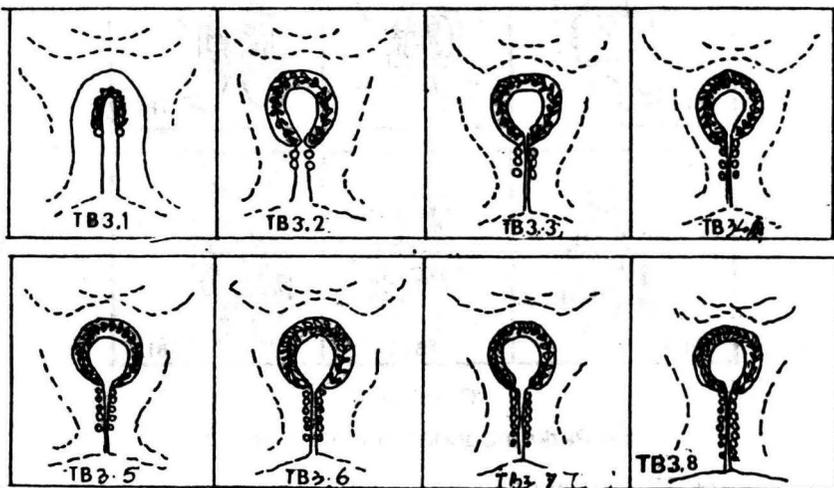
Gambar 7  
Sket Perkembangan Ragam-Hias TB 1

Untuk bentuk pokok TB2, hanya ditemukan tiga perkembangan variasi motif, yaitu dari TB 2.1, TB2.2 dan Tb2.3. Pengembangan motif ini hanya pada motif hiasan pinggir bagian dalam yang polos (TB2.1) menjadi hiasan dengan untaian padi atau tangkai daun palma (TB2.2) dan terakhir menjadi hiasan pada sebelah menyebelah tangkai padi atau daun palma (TB2.3). Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 di bawah.



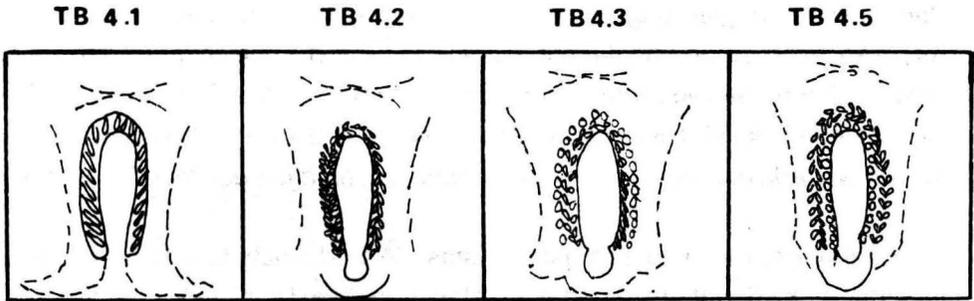
Gambar 8  
Sket Perkembangan Ragam - Hias TB2

Perkembangan motif bentuk pokok TB3 ditemukan ada 8 variasi yang meliputi variasi dengan jumlah "*bulatan-bulatan*" yang mengelilingi pinggir lubang belahan tengah Taiganja. Kedelapan variasi tersebut dapat dilihat pada gambar 9 sket di bawah dengan urutan TB3.1 dengan sepasang bulatan, TB3.2 dengan dua pasang bulatan, dan seterusnya sampai dengan TB3.8 dengan delapan pasang bulatan.



Gambar 9  
 Sket Perkembangan Ragam-Hias TB3

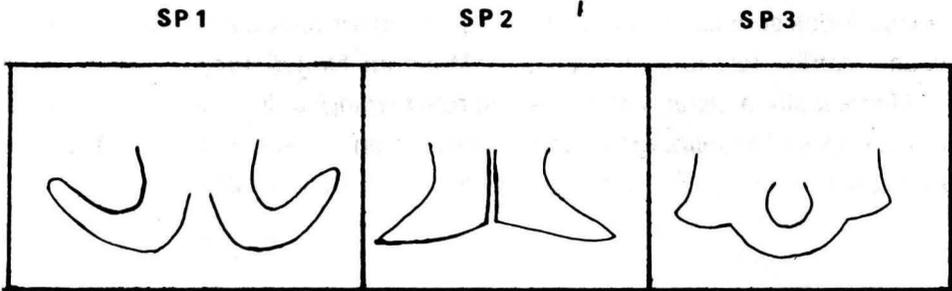
Perkembangan motif bentuk ragam hias yang terakhir ialah dengan bentuk pokok TB4, dengan variasi yang ada sebanyak 4 macam, berupa variasi pinggir-dalam berupa untaian buah padi atau daun palma sebelah (TB4.1) berkembang menjadi untaian padi atau daun palma yang utuh (TB4.2). Selanjutnya, perkembangan variasi "*deretan bulatan*" sepanjang sisi bagaian luar motif buah padi (TB4.3) dan variasi terakhir ialah kebalikan dari TB4.3, yaitu deretan bulatan sepanjang sisi bagaian dalam bunga padi tersebut. Meskipun demikian, variasi antara TB.3 dan TB.4 ini, tidak dapat di pastikan apakah perkembangan itu dari TB. 4.3 ke TB. 4.4 ataukah dari TB. 4.4 ke TB. 4.3.



Gambar 10  
 Sket Perkembangan Ragam-hias TB4

3.2.3. Sopa (kaki)

Walaupun bentuk-bentuk variasi *jonga* (kepala) dan *tubu* (perut) ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu 18 variasi untuk *jonga* dan 21 variasi untuk *tubu*, akan tetapi untuk bagian *sopa*, hanya ditemukan tiga macam, sebagaimana tertera dalam Gambar 11 di bawah.



Gambar 11  
 Sket Variasi Motif Sopa (SP)

Tidak dapat dipastikan bahwa apakah SP1 tersebut di atas berkembang sesuai dengan urutan sket, namun yang jelas bahwa untuk SP1 umumnya ditemukan pada Taiganja dengan variasi *Tubu* (TB1) dan (TB2). Sedangkan model TB3 pada umumnya memiliki *sopa* dengan model SP3.

### 3.2.4. Talirangga ( Tangan cabang)

*Talirangga* atau tangan memiliki variasi motif yang jauh lebih kompleks dari semua bagian-bagian pokok Taiganja. Walaupun nampaknya memang kacau, namun motif-motif *talirangga* jika diamati secara teliti, maka akan kelihatan aturan-aturan yang dapat dibaca pada jumlah jari-jarinya. Dari semua koleksi Taiganja Museum Negeri Sulteng, klasifikasi jumlah jari-jarinya adalah : *dua jari, tiga jari, empat jari, lima jari* dan klasifikasi *banyak jari*.

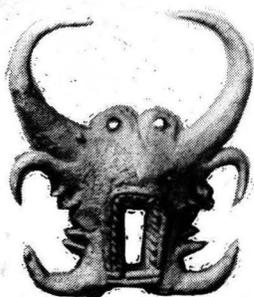
Kelima klasifikasi jumlah jari di atas jika diamati lagi bentuk jari-jari tersebut maka dapat lagi dibedakan atas tiga Klasifikasi yaitu : *jari-jari lurus, jari-jari lengkung dan jari-jari spiral*. Selanjutnya jika diperhatikan lagi mengenai arah jari-jari tersebut dari titik pusat taiganja tersebut maka dapat lagi diklasifikasikan arah jari-jari tersebut, dan diketahui bahwa ada tiga arah yaitu: *ke arah atas, ke arah lurus ke samping dan ke arah bawah*.

Dengan memperhatikan variasi-variasi bentuk *talirangga* yang meliputi : *jumlah jari-jari, bentuk jari-jari dan arah jari-jari* tersebut, dengan menggabungkan variabel-variabel jumlah jari-jari, bentuk jari-jari dan arah jari-jari ke dalam suatu matriks, maka secara matematika kita akan mendapatkan variasi bentuk *talirangga* = 5 (jumlah jari-jari) x 3 (bentuk jari-jari) x 3 (arah jari-jari) = 45 variasi. Tidak semua variasi yang mungkin terjadi sebagai kombinasi bentuk dalam matriks tersebut dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sulteng.

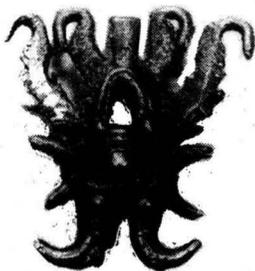
Untuk lebih melihat variasi-bentuk reel *talirangga* ini maka dapat dilihat pada ke 17 variasi *talirangga* yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah pada halaman 38, 39 dan 40 di sebelah.



1



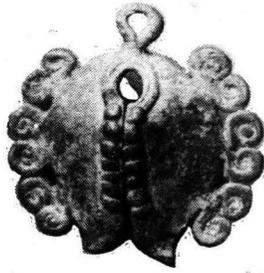
2



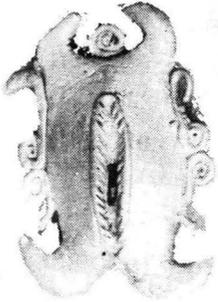
3



4



5



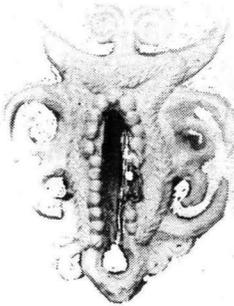
6



7



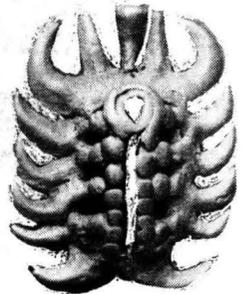
8



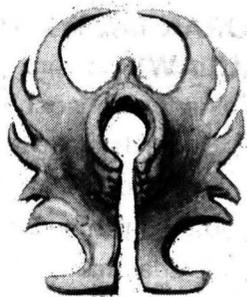
9



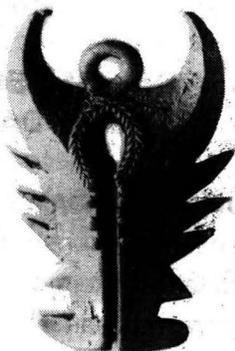
10



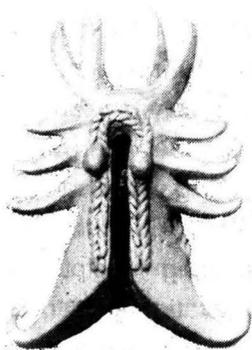
11



12

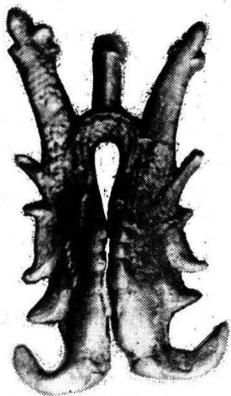


13

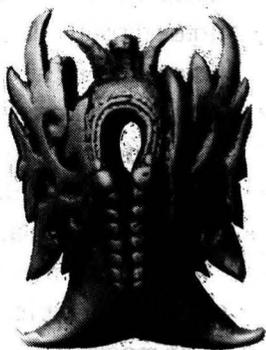


14

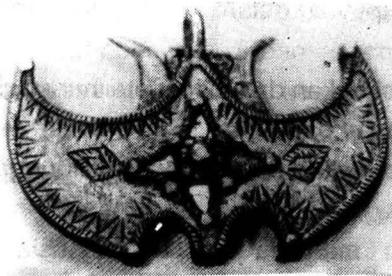
-



15



16



17

## BAB IV

# TAIGANJA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAILI DAN KULAWI

### 4.1. PERANAN UMUM TAIGANJA

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa, adat istiadat maupun peralatan dan benda-benda adat (material culture), semuanya diciptakan berdasarkan pada suatu motivasi untuk menata sebagian pola laku hubungan manusia, baik antara sesama manusia, dengan lingkungannya maupun dengan alam gaibnya. Pola hubungan antara sesama manusia yang biasa disebut pranata sosial, telah berkembang begitu kompleks dan sukar untuk dipilah-pilah secara tersendiri. Meskipun pranata sosial sudah demikian kompleksnya sehingga sukar mencari akar tempat tumbuhnya, namun masih ada juga pola pranata sosial yang membentuk sistem budaya yang lahir dari suatu inovasi komunitas yang relatif homogen dengan latar belakang budaya yang khas yang diciptakan melalui suatu perekayasaan dengan tujuan-tujuan yang khusus pula.

Dengan menganalisa dan melihat akar budaya yang tercipta dan berlaku tersebut, akan dapat kita membaca dan menghayati nilai-nilai yang telah menjadi panutan masyarakatnya. Karena pada dasarnya, terbentuknya suatu budaya yang disalami masyarakatnya dapat mencakup beberapa tujuan utama dalam menata perilaku kehidupan yang meliputi:

- 1) Budaya yang diciptakan dalam menata hubungan antara manusia dengan sesamanya ;
- 2) Budaya yang diciptakan dalam menata hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya ; dan
- 3) Budaya yang diciptakan dalam menata hubungan antara manusia dengan alam relegiusnya.

Pola hubungan manusia dengan manusia serta lingkungan alamnya sangat labil untuk dapat dipertahankan sehingga setiap saat mengalami pengaruh maupun mempengaruhi yang lainnya. Sedangkan untuk pola hubungan antara manusia dengan alam gaib atau kepercayaannya, relatif

sangat stabil dan sukar untuk diintervensi dan dipengaruhi oleh budaya luar sehingga, sistem kepercayaan masyarakat sangat sukar dirubah dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, perangkat-perangkat budaya yang telah diterima sebelumnya dalam mengontrol tata-cara pelaksanaan pola hubungan tersebut dapat bertahan dengan baik.

Teknologi mutakhir telah menciptakan sistem informasi yang tidak hanya mampu mengatasi batas geografi dan batas negara, bahkan membuat dunia ini seakan terasa sempit dengan peluang penetrasi budaya yang sangat besar. Kenyataan seperti ini menyebabkan pemilik kebudayaan yang memiliki kearifan budaya yang telah menjadi patron hidup dan kehidupannya, akan melemahkan ketahanan budayanya, bahkan dalam waktu yang tidak lama akan menjadi hilang. Intervensi budaya luar yang tidak sejalan dengan budaya setempat yang positif perlu ditangkal dengan pengkajian budaya-budaya yang telah mapan.

Taiganja sebagai komponen budaya material yang digunakan dalam mewujudkan atau memanifestasikan budaya non-material, nampaknya diciptakan khusus untuk menjadi bagian dari suatu perilaku dalam menata sebagian pola hubungan antara manusia dengan manusia, dan bahkan dengan alam gaib. Dengan demikian, taiganja berfungsi sebagai sarana tradisonal yang biasa digunakan oleh masyarakat Kaili dan Kulawi dalam menampakkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia secara resmi, yang biasanya berlangsung pada suasana formal yang sipatnya sakral. Ada beberapa upacara khusus, baik yang dilaksanakan untuk kepentingan individu maupun untuk kepentingan bersama.

Penggunaan taiganja mengikuti suatu tata-cara yang resmi, dan memiliki peran khusus dalam menjalankan pola kehidupan sosial budaya pemakainya. Tidak semua anggota masyarakat memiliki kewenangan untuk memakai Taiganja, demikian pula tidak semua upacara, Taiganja dapat dipakai. Menurut Rodgers, taiganja digunakan sebagai tanda kebangsawanan dalam suatu upacara, maupun sebagai pemberian keluarga pengantin pria kepada pengantin perempuan. (Taylor and Aragon 1991 : 194). Yang mempunyai kewenangan memakai taiganja hanyalah status bangsawan saja, dan itupun dikenakan pada saat upacara tertentu, terutama pada upacara resmi menjadi dewasa *Noncumani* (Kulawi) dan *Mokeso* (Kaili).

## 4.2. TIGANJA PADA SUKU KULAWI

Ada beberapa peran yang dapat dibawakan Taiganja dalam upacara formal orang-orang Kulawi. Di samping sebagai perhiasan atau tanda yang menunjukkan status, taiganja juga memiliki nilai yang sangat tinggi di kalangan orang-orang Kulawi.

Suatu tradisi di kalangan bangsawan Kulawi dalam mempererat tali hubungan kekerabatan dengan mengunjungi satu dengan lainnya, yang biasanya antara satu desa dengan desa lainnya. Biasanya di bawa berbagai "buah tangan" seperti bahan makanan dan pakaian. Kunjungan tersebut dianggap lebih berarti lagi jika dibawa pula seekor kerbau atau lebih karena, kerbau mempunyai tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kulawi. Hewan ini menjadi tulang punggung dalam mengolah tanah pertanian, juga sebagai hewan korban kepada arwah leluhur karena dipercayai menjadi kendaraan bagi perjalanan arwah-arwah tersebut.

Meskipun nilai kerbau di mata masyarakat Kulawi sangat ditinggikan dan biasa ditukar dengan seorang budak untuk 4-8 ekor kerbau akan tetapi kunjungan kekerabatan seperti yang disebutkan di atas, akan dianggap lebih bermakna lagi jika bentuk buah tangan ini berupa satu buah Taiganja atau lebih.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Kulawi masa lalu, seringkali untuk memperoleh sebuah taiganja, nilai tukarnya sampai beberapa ekor kerbau. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa, penilaian Taiganja bagi orang Kulawi masa lalu, kadang-kadang disamakan dengan nyawa atau jiwa seorang budak. Sebagaimana telah menjadi budaya bahwa apabila seorang Raja atau Bangsawan yang meninggal dunia maka upacara penguburannya memerlukan beberapa kepala manusia, yang dalam hal ini biasanya terdiri dari budak. Dan untuk mendapatkan kepala manusia tersebut, disamping mengayau ke daerah lain, juga dengan membeli budak yang ditukar dengan Kerbau atau Taiganja.

Fungsi dan peranan lain taiganja yang sangat menonjol ialah sebagai simbol yang mempunyai arti dan makna yang dalam pada hubungan masyarakat khusus kaum bangsawan. Meskipun tidak ada upacara formal yang menetapkan Taiganja sebagai salah satu benda adat yang mutlak digunakan sebagai persyaratan terlaksananya upacara tersebut, akan tetapi Taiganja mejadi simbol kebesaran pada setiap upacara tersebut. Khusus kaum bangsawan, Taiganja tidak hanya sebagai perhiasan dalam menyemarakkan pakaiannya dalam berbagai upacara kenegaraan, akan tetapi lebih dari itu, Taiganja juga sebagai lambang kebangsawannya.

Hampir setiap upacara yang berskala kenegaraan selalu disertai dengan tarian melingkar yang disebut "Raego". Tarian ini dilakukan secara berpasang-pasangan antara pria dan wanita, remaja dan dewasa, di mana pria melingkarkan tangan kirinya pada bahu wanita kemudian berjalan dengan irama sambil melantunkan syair-syair nyanyian yang diiringi dengan tabuhan gendang sesuai dengan makna upacara yang dilaksanakan tersebut. Dalam situasi yang melibatkan orang-orang dari beberapa negeri dalam kerajaan yang kadang-kadang belum saling mengenal, maka taiganja menjadi lambang atau atribut bagi pemakainya untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang golongan bangsawan. Dalam kaitannya dengan tarian raego, Taiganja berperan sebagai kode selektif dalam memilih pasangan menari dan bahkan dalam menentukan jodoh.



Gambar 12  
Lima pasang penari Raego Kulawi sebelum Th. 1900 Royal  
Tropical Institute, Tropen Museum Belanda  
(Repro. Aragon, 1991 : 195)

*Raego* yang nampaknya tidak terpisahkan dengan berbagai upacara pokok kenegaraan, baik yang bersifat sakral, sukaria, maupun dukacita, memiliki peran ganda sebagai media kemasayarakatan dalam kondisi resmi atau formal. Ada tujuh macam upacara umum kenegaraan yang selalu diikuti oleh *Raego*, yaitu :

- 1) *Raego Vunca*, dilaksanakan setelah panen. *Raego* ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa sukacita atas berhasilnya panen dalam negeri Kulawi. Semua keberhasilan itu tidak terlepas dari kehendak sang penguasa dan dewata alam. Untuk itu dipersembahkan pula berbagai korban sebagai ucapan terima kasih atas kemudahannya ;
- 2) *Raego Mpotinuvu*, yaitu *raego* yang dirangkaikan dengan upacara pelaksanaan perkawinan Raja atau Madika maupun keluarganya. *Raego* ini sebagai persembahan dan turut berdoa dan bergembira atas terlaksananya upacara serta memohon kebahagiaan dan kerukunan serta panjang umur kepada raja dan keluarganya. Di samping datang sebagai peserta *Raego*, tidak lupa pula membawa barang-barang khusus sebagai persembahan kepada Raja dan keluarganya ;
- 3) *Raego Pelili*, sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas sembuhnya beberapa anggota keluarga kerajaan dari sunatan. *Raego* ini juga mengungkapkan rasa kegembiraan yang dalam dari segenap warga kerajaan, sehingga syair-syair lagu yang dilantunkan penuh dengan ungkapan doa dan harapan mereka kepada keluarga kerajaan ;
- 4) *Raego Kahavea*, biasanya dilaksanakan pada waktu kembali dari suatu perang yang membawa kemenangan. Kemenangan tetap selalu menimbulkan kegembiraan dan sukacita, namun sukacita setelah perang tidak pernah terlepas dari duka cita karena adanya beberapa teman sejawat yang gugur. Dengan demikian, *raego Kahavea* melantunkan syair-syair yang bernada kesyukuran dan kegembiraan, juga syair-syair bernada duka yang mengiringi kepergian para pahlawan yang gugur di medan pertempuran dalam membela kehormatan negara.
- 5) *Raego Pantoko*, yaitu *raego* yang dilaksanakan mengiringi upacara kesukuran atas sembuhnya raja dari suatu penyakit. Adalah suatu hal yang sangat wajar apabila raja dan segenap rakyat kerajaan mengungkapkan rasa syukur yang dalam, karena dewata telah menolong dan

memberikan kekuatan kepada raja sehingga dapat terlepas dari penyakit yang mengancam jiwanya ;

- 6) *Raego Pompede Dopi*, dilaksanakan setelah selesai membangun Lobo, yaitu rumah kerajaan tempat petinggi-petinggi kerajaan bermusyawarah dan pertemuan serta upacara-upacara kenegaraan lainnya. Sebagai akhir dari suatu kerja keras yang melibatkan semua warga kerajaan, maka sebagai imbalannya dilaksanakan upacara kesyukuran dan kegembiraan atas selesainya bangunan yang monumental ini ;
- 7) *Raego Mate*, sebagai rangkaian dari upacara kematian dari seorang raja atau bangsawan. *Raego mate* melantunkan syair-syair rasa duka segenap warga dan sekaligus mengenang perjalanan hidup beliau dengan segala kearifannya. Selain dari itu, syair-syair nyanyian berisi pula doa-doa dan harapan-harapan kepada para dewata kiranya arwah sang raja mendapat tempat yang layak dan tentram.

Laporan setempat menyatakan bahwa didaerah Kulawi belakangan ini, Taiganja diberikan kepada anak-anak untuk dipakai sebagai jimat-jimat dalam melindungi dirinya (Aragon 1991:195).

#### 4.3. TAIGANJA PADA SUKU KAILI

Berbeda dengan orang-orang Kulawi, orang-orang Kaili memperlakukan Taiganja dengan suatu tata cara yang rumit dan formal, yang hanya diperuntukkan bagi keluarga *madika* (bangsawan), dengan latar belakang turunan tertentu. Nampaknya ada tiga peran sosial budaya yang terkandung pada Taiganja dalam masyarakat Kaili di Lembah Palu, yaitu : 1) sebagai lambang ; 2) sebagai barang bernilai ; dan 3) sebagai barang kelengkapan adat.

##### 1) Taiganja sebagai lambang.

Telah dikemukakan dalam tulisan pakar-pakar sejarah budaya daerah Sulawesi Tengah, khususnya penulis-penulis asing pada awal abad ke 20 bahwa, pada mulanya lembaga keningratkan diciptakan oleh bangsa pendatang dari luar daerah Sulawesi Tengah. Sebagai akibat dari bangsawan pendatang yang telah kawin-mawin dengan penduduk pribumi dalam

puluhan generasi, telah melahirkan generasi yang tidak menampakkan perbedaan fisik dan psikhis yang menyolok dengan orang-orang kebanyakan (Kruyt 1938 : 631-641).

Sebagai upaya dalam mempertahankan identitas kebangsawanan yang memperoleh berbagai keistimewaan dalam kehidupan kemasyarakatan, khususnya dalam sistem pelapisan sosial, maka perlu diciptakan atribut-atribut dan simbol-simbol perilaku dan lingkungan pribadi serta kegiatan tertentu, khususnya dalam berbagai upacara formal yang pada gilirannya menjadi tradisi dan adat istiadat yang mapan dan turun-temurun serta mendapatkan pengakuan dan ketentuan umum dengan segala konsekwensinya.

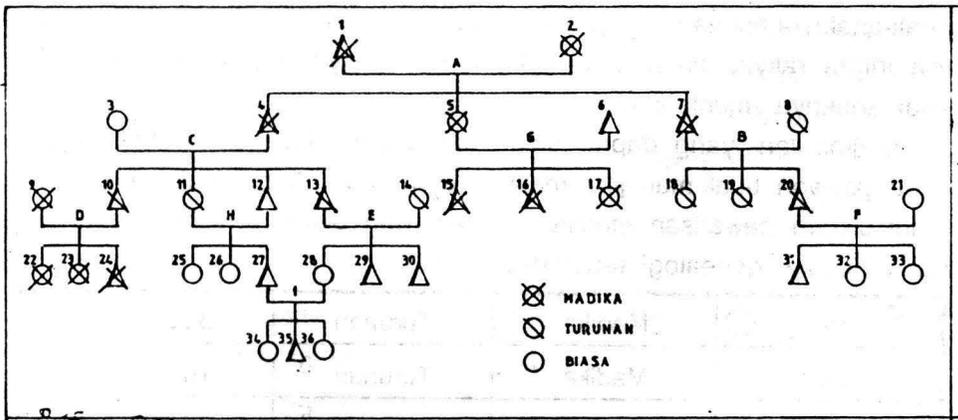
Taiganja sebagai salah satu dari sejumlah atribut dan simbol, kadang-kadang berperan secara terpadu dalam menunjukkan identitas kebangsawanan tersebut. Benda-benda atribut dan simbol dapat saja dibuat atau dimiliki oleh seseorang yang mampu, namun upaya untuk mengamankan "hak paten" pemilik status itu adalah melalui suatu prosedur pengakuan dan menanamkan keyakinan kepada seluruh warganya akan makna dari berbagai atribut dan simbol tersebut. Konsekwensi dari disalahgunakannya kewenangan dalam penggunaan atribut-atribut dan simbol-simbol tersebut, dalam hal ini Taiganja, oleh orang-orang yang bukan kewenangannya, orang-orang Suku Kaili mempercayai bahwa yang bersangkutan akan mendapatkan atau terkena "*Bunto*", yaitu mendapatkan penyakit aneh dan tidak dapat disembuhkan oleh dukun, kecuali oleh bangsawan itu sendiri. Penyakit akibat *bunto* ini dapat berupa gatal-gatal seluruh badan yang kadang-kadang menurun kepada generasinya sebelum diampuni kesalahan yang diperbuatnya tersebut oleh Raja atau *Madika*.

Untuk mengobati penyakit yang diakibatkan oleh *bunto* biasanya raja atau *madika* memberikan air cucian kakinya kepada orang tersebut untuk dimandikan ke seluruh badannya, dan bahkan diminumnya sedikit tanpa merasa sunkan (Kruyt 1938:659). Selain penyakit yang nampak seperti yang diuraikan di atas, *bunto* dipercaya pula dapat menyebabkan orang selalu mengalami hambatan dan kurang mendapatkan kehidupan yang tenteram dan sejahtera.

Sebagai akibat dari terjadinya kawin-mawin di luar lingkup golongan bangsawan oleh sejumlah bangsawan, sebagai pemegang wewenang

menggunakan atribut taiganja dalam berbagai kondisi formalnya, menyebabkan sistem penentuan hak kewenangan dalam menggunakan taiganja, juga mengalami aturan genealogis tertentu. Untuk memahami dan mengetahui aliran kewenangan pada generasi bangsawan yang berwenang menggunakan Taiganja, dapat diikuti menurut penurunan kebangsawanannya itu dengan ungkapan "kamadika ledo nalipo rimumbine" yang artinya kebangsawanan tidak hilang pada perempuan. Tanpa ungkapan lanjutannya dapat diteruskan pengertiannya bahwa kebangsawanan itu tidak menurun lewat gene pria. Ungkapan ini memang sangat sesuai dengan asal usul lembaga keningratan Suku Kaili yang diawali oleh *Tomanuru* sebagai seorang perempuan yang turun dari kayangan kemudian dikawini oleh *Tomalnggai* (Depdikbud 1986 :88 ).

Untuk mengetahui prosedur garis keturunan berdasarkan garis yang memberi hak penggunaan taiganja pada seseorang untuk menjadi anggota korporasi pengguna Taiganja tersebut dapat dirunut melalui silsilah "aliran darah" madika pada gambar di bawah.



Gambar 13  
Peta silsilah anggota korporasi pemegang hak darah bangsawan dan pengguna taiganja

Keterangan :

Jika seorang bangsawan pria (1) kawin dengan seorang bangsawan perempuan (2) maka semua putra-putrinya menjadi berdarah bangsawan atau *madika* (4, 5 dan 7). jika putra no 4 kawin dengan seorang perempuan dari kalangan rakyat biasa (3), maka semua turunannya tidak ada yang *madika*, dan hanya disebut *turunan madika* ( 10, 11 dan 13 ). Selanjutnya jika putra no 7 kawin dengan perempuan turunan bangsawan (8), maka tetap anak-anaknya disebut *turunan madika* (18, 19 dan 20 ). Untuk pria yang lahir sebagai turunan *madika* (10) kawin dengan seorang perempuan *madika* (9) maka seluruh anak-anaknya menjadi *madika*. (22, 23 dan 24 ). Demikian pula halnya jika seorang perempuan *turunan madika* (11) dikawini oleh seorang pria biasa (12) maka seluruh anak-anaknya menjadi orang-orang biasa (25, 26 dan 27 ). Seterusnya apabila seorang pria *turunan madika* (13) mengawini seorang perempuan yang juga dari turunan *madika* (14), maka semua anak-anaknya menjadi orang biasa (28, 29 dan 30 ), selanjutnya jika seorang perempuan berdarah *madika* (5) dikawini dengan pria dari orang biasa (6), maka semua anaknya tetap berdarah *madika* adanya, namun jika seorang pria turunan *madika* (20) kawin dengan perempuan biasa (21), maka anak-anaknya menjadi orang biasa seluruhnya (31, 32 dan 33 ), dan akhirnya jika antara rakyat biasa (27) kawin dengan rakyat biasa (28), tetap semua anak-anaknya menjadi orang biasa juga.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas ialah bahwa darah kebangsawan tidak mati jika melalui perempuan. Dan untuk lebih mengetahui sistem pewarisan *madika*, *turunan* dan *biasa* tersebut dapat dilihat pada matriks genealogi tabel di bawah ini.

 	Madika	Turunan	Biasa
Madika	Madika A	Turunan B	Turunan C
Turunan	Madika D	Biasa E	Biasa F
Biasa	Madika G	Biasa H	Biasa I

Gambar 14

Matriks Genealogi Turunan Perkawinan Strata Sosial  
(*Madika, Turunan dan Biasa*)

Sebagaimana telah menjadi ketentuan adat bahwa pemegang wewenang untuk menggunakan Taiganja hanyalah kepada *madika* semata, karena memang benda inilah yang merupakan salah satu atribut status kebangsawanan yang sangat disegani. Dengan demikian, kewenangan pemakaian Taiganja juga seiring dengan penurunan darah kebangsawanan sesuai dengan aturan hubungan kekerabatan dalam suatu korporasi pemakaian Taiganja. Sesuai dengan matriks peluang perkawinan dari ketiga golongan sosial dalam masyarakat Kaili seperti yang tertera pada golongan kolom kotak A, D dan G gambar 14 di atas, maka nampak adanya sistem penurunan darah kebangsawanan diwarisi melalui Ibu, yang dalam hal ini diikuti pula oleh penurunan kewenangan hak menggunakan Taiganja. Walaupun belum dapat ditarik konsensus ilmiah yang tegas, akan tetapi setidaknya dalam penurunan darah kebangsawanan berikut ada taiganjanya, sangat jelas mengikuti pola pewarisan secara matrilineal

## 2) TAIGANJA SEBAGAI KELENGKAPAN UPACARA

Seorang suku kaili dalam menjalani sepanjang hayatnya, secara ideal akan melaksanakan 6 upacara yang berkenaan dengan 6 tahapan perkembangan hidupnya, yang biasa disebut upacara daur hidup. Dari ke 6 upacara daur hidup itu ada 16 upacara tersendiri, yang masing-masing memiliki arti dan tujuan yang berbeda. Untuk jelasnya ke 6 segmen perkembangan hidup tersebut dengan 16 macam upacara daur hidup yang menyertainya adalah :

Tahapan I : Masa Hamil;

- 1) *Nolama Tai* (selamatan perut),
- 2) *Novëro* (perlindungan dari makhluk halus)

Tahapan II : Masa kelahiran dan Masa Bayi;

- 3) *Nompudu Valampuse* (memotong ari-ari),
- 4) *Nantauraka Ngana* (turun tanah),
- 5) *Nosaviraka ritoya* (naik ayunan),
- 6) *Nosombe bulua* (gunting rambut)

Tahapan III : Masa Kanak-kanak dan menjelang Dewasa;

- 7) *Nosuna* (sunatan)
- 8) *Mokeso atau Noloso* (memasuki dewasa)

Tahapan IV : Masa Berumah tangga Kawin;

9) *Nitangka* (pertunangan)

10) *Neduta* Posibolai (meminang)

11) *Nangore* balanja (membawa belanja'harta),

12) *Nokontigi* (malam pacar),

13) *Nonika, Noboti* (Kawin, pengantin),

14) *Mandiu pasili* (mandi bersama).

Tahapan V : Masa Tua, Dewasa)

15) *Nobau* (penebusan)

Tahapan VI : Meninggal Dunia;

16) *Morate* (memanggil roh).

(Depdikbud 1983 : 42 - 90. Depdikbut 1986 : 91 - 108).

Di samping upacara daur hidup yang sifatnya menyangkut kebutuhan individu, masih dijumpai pula beberapa upacara yang dilaksanakan untuk kepentingan umum, seperti : *Vunja* (Kesukuran panen), *Mantau* Mosoe (membabat hutan), Membangun *Baruga*, dll. Pada upacara yang sifatnya umum ini, pemakaian taiganja tidak begitu nampak.

Taiganja sebagai salah satu kelengkapan beberapa upacara daur hidup, sangat penting untuk menunjukkan identitas resmi dari pemilik upacara tersebut. Dari semua upacara daur hidup di atas, taiganja tampak sangat menonjol hanya pada upacara-upacara : *Nokeso 'Noloso, Nebolai* dan *Nobau*. Arti dan fungsi Taiganja pada ketiga upacara ini berbeda satu dengan lainnya.

### **Upacara Nokeso 'Noloso (memasuki dewasa).**

Taiganja dikenakan pada bagian telinga dan leher yang berfungsi sebagai perhiasan remaja putri yang diupacarakan (*toniasa*). Dipasang sebagai anting-anting (*dali*), maupun sebagai buah kalung (*loigi*). Arti Taiganja pada upacara Nolosos ini adalah menunjukkan identitas pemakai dan keluarganya. Adanya Taiganja yang dijadikan sebagai perhiasan telinga maupun sebagai perhiasan dada Toniasa, maka orang-orang yang menyaksikannya secara spontan mengetahui status sosial Toniasa tersebut sebagai keluarga golongan bangsawan.

Pada dasarnya, upacara *Nolosos* ini adalah merupakan upacara inisial

“peresmian” peralihan seseorang dari dunia remaja ke dalam tata kehidupan dewasa. Selesaiannya upacara ini maka *Toniasa* tadi akan diperlakukan norma-norma adat yang resmi kepadanya, baik yang menyangkut kewajiban-kewajibannya maupun hak-hak adatnya. Dengan dipakainya Taiganja oleh *Toniasa* dalam upacara *Noloso* ini, maka ini berarti bahwa yang bersangkutan telah “diproklamirkan” untuk diperlakukan sesuai dengan tingkatan atau statusnya. Apabila di kelak kemudian hari melakukan pelanggaran adat maka akan mendapat hukuman adat yang lebih dari orang biasa yang melakukan pelanggaran yang sama. Demikian pula sebaliknya, jika kehormatan dan hak-haknya dilanggar, maka kepada pelanggar tersebut akan mendapatkan hukuman adat yang juga lebih jika dibanding dengan pelanggaran yang sama pada orang-orang biasa.

#### **Upacara Nebolai (meminang).**

Untuk upacara *Posibolai* ini, Taiganja merupakan barang bawaan yang berfungsi sebagai tanda pengenalan diri dan keluarganya, dan mengartikannya sebagai turunan dan kaum bangsawan tulen, yang sekaligus menunjukkan pula tata-cara adat yang dimilikinya, sesuai dengan bilangan *Mpole* (paket) berdasarkan jumlah Taiganja yang dibawanya. Jika keluarga seorang bangsawan (madika) Kaili-khususnya yang berasal dari negeri lain hendak meminang seorang putri madika juga, di mana di antara mereka belum begitu saling mengenal mengenai latar belakang keluarga dan adatnya, maka pihak keluarga perempuan akan dapat mengetahui melalui identitas taiganja yang dibawa oleh pihak keluarga pria pada waktu datang meminang. Berbeda dengan Taiganja pada upacara *Noloso* yang berfungsi sebagai perhiasan, Taiganja pada upacara *Posibolai* ini justru dibungkus dan ditempatkan dalam suatu wadah khusus yang disebut “*Boyo*”. *Boyo* yang berisi taiganja ini dibawa bersama-sama dengan beberapa kelengkapan adat lainnya oleh orang-orang yang dituakan dari pihak keluarga pria dengan dikawal oleh beberapa orang prajurit yang berpakaian militer lengkap.

Pihak keluarga perempuan dengan melalui suatu prosedur adat yang rumit akan membuka *Boyo* dan melihat isinya. Jika isi *boyo* itu berupa Taiganja yang terbuat dari emas sebanyak tujuh buah, maka mengertilah mereka bahwa keluarga pria yang datang melamar (meminang) tersebut

adalah turunan ningrat tulen dengan adat Pitumpole (sesuai dengan jumlah Taiganja yang dibawanya). Diterima dan diambilnya Taiganja tersebut menandakan bahwa pihak keluarga perempuan telah menerima pinangan tersebut dengan pelaksanaan upacara berdasarkan adat *Pitumpole* (pitu = tujuh ; pole = paket / ikat).

Adat *Pitumpole* adalah adat yang diperuntukkan hanya kepada kaum bangsawan saja, dimaksudkan sebagai pelaksanaan adat dengan kelengkapan upacara yang jumlah hitungannya terdiri dari tujuh. Kelengkapan upacara yang paling pokok adalah : Taiganja seperti yang telah dibawa pada upacara *Nebolai*, 7 buah; *Dulang* 7 buah ; *Mbesa* 7 buah; *Guma* 7 buah; *Tavala* 7 buah. *Sambulu Gana* masing-masing 7 buah dan Kerbau 7 ekor. Selain dari kelengkapan upacara pokok ini, pelaksanaan adat *Pitumpole* masih ditambah lagi beberapa macam barang seperti buah-buahan, pakaian dan lain-lain yang kesemuanya berbilangan tujuh.

Pelaksanaan adat ini memiliki latar belakang yang sangat memiliki makna yang dalam. Hal ini dapat dilihat lagi pada penegasan pelaksanaan adat yang dibawa oleh pihak pria dengan mengucapkannya lagi pada saat penerimaan calon pengantin pria bersama keluarganya oleh segenap keluarga perempuan, di depan tangga atau pintu rumah calon pengantin perempuan dalam suatu dialog singkat yang sipatnya sakral. Dialog antara keluarga pria dan perempuan lazim disebut *Metambuli*, dengan kalimat-kalimat sebagai berikut :

<b>Pihak Pria</b>	<b>X</b>	<b>Pihak Perempuan</b>
<i>Assalamu Alaikum.</i>	-	<i>Walaikum-mussalam.</i>
<i>Hipuramo tupu banua (3X gantian).</i>	-	<i>Hipuramo. (3X gantian).</i>
<i>Baburahima</i>	-	<i>Baburahimi.</i>
<i>Metambuli kami. (3X gantian)</i>	-	<i>Metambulimo (3X gantian).</i>
<i>Mulintona nitambuli kana nitambuli. (3X gantian)</i>	-	<i>Mulintona metambuli kana metambulimo (3X gantian).</i>
<i>Ledo yaku nantambuli katuvuna ka pene-pene.</i>	-	
<i>Ledo jaku nantambuli rajakina ka mai-mai.</i>	-	
<i>Aganambuli ada Pitumpole.</i>	-	
<i>(Untuk adat sanjasio kata Pitumpole diganti Sanjasio -org biasa)</i>		

*Sariri bunga Paatima.*

- *Alusuna sareana Paatima.*

*Nompenemo binta raja kipatima*

- *Rajokomo kami binta raja kipatima.*

Dalam kalimat *Netambuli* tersebut di atas, pihak keluarga pria memper-  
tanyakan kesiapan pihak keluarga perempuan, kemudian memperkenalkan  
agama dan keyakinannya, lalu diikuti dengan pernyataan akan pentingnya  
adat dilaksanakan, yang melebihi penilaiannya atas harta dan kesehatan.  
Dialog terakhir dari kalimat *metambuli* ini adalah diterimanya pihak keluarga  
pria ke dalam lingkungan keluarga perempuan, dan sekaligus dialog ini  
menandakannya sebagai pengaruh Agama Islam.

### Upacara Nobau (Penebusan).

Pada dasarnya upacara ini biasanya dilaksanakan oleh keluarga madika,  
atau orang-orang yang telah mewarisi upacara ini secara turun temurun dari  
leluhur mereka. Latar-belakang dilaksanakannya upacara ini ialah keper-  
cayaan akan adanya roh halus (*rate*) atau Spiritisme, yang menganggap  
bahwa roh-roh tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit yang aneh  
dan tidak dapat diobati oleh dukun.

Upacara *Nobau* ini dapat dianggap sebagai penebusan kewajiban bagi  
orang-orang tua untuk melaksanakan ketentuan adat secara turun temurun  
yang secara khusus diperuntukkan bagi roh-roh halus yang dapat mencelaka-  
kan ini. Dengan demikian, upacara yang dilaksanakan itu adalah merupa-  
kan upaya preventif maupun kuratif dalam mengantisipasi akibat-akibat  
negatif yang telah timbul maupun yang akan timbul dari kemarahan para roh  
halus tersebut.

Peranan *Taiganja* dalam upacara ini hanyalah sebagai kelengkapan  
upacara bersama-sama dengan *guma*, *doke* dan *kaliavo* yang melambangkan  
kekuatan (Depdikbud 1984 : 89).

### **3). *Taiganja* sebagai benda bernilai.**

Peran lain dari *Taiganja* dalam kehidupan masyarakat Kaili yang tidak  
kalah pentingnya ialah sebagai benda yang memiliki nilai. Karena *Taiganja*  
mempunyai aturan dan ketentuan dalam hal kepemilikannya, yang mana  
berdasarkan ketentuan itu tidak memungkinkan semua orang dapat memiliki-

nya, dengan demikian nilai Taiganja ini hanya berlaku bagi kalangan bangsawan saja. Bahkan dengan memperjual belikan taiganja dapat dianggap sebagai perbuatan yang dapat terkena *Bunto*.

Nilai Taiganja akan nampak pada suatu denda (*bute*) sebagai hasil dari suatu pemutusan perkara, dari sejumlah barang maupun hewan peliharaan maupun hewan liar seperti : Kerbau, babi, kambing, ayam dan sebagainya, sedangkan barang-barang pembayar denda biasanya dalam bentuk barang berharga seperti : tepung emas, *mbesa* (kain rongkong), *dulang*, *kamagi* (kalung emas) dll. Untuk pembayar denda yang akan diperuntukkan kepada raja atau *madika* maka dengan itu dapat berupa : Taiganja, kerbau, budak dan kamagi.

Satuan - satuan denda disebut *Mpole*, yang dalam bahasa sehari-hari dapat disamakan dengan : paket, bagian atau potong. Bilangan atau jumlah denda yang umum dikenal ialah terdiri dari empat tingkatan, yaitu bilangan ganjil antara satu sampai dengan tujuh, sehingga disebut *sampole* untuk jenis pelanggaran tingkat pertama, *talumpole* untuk jenis pelanggaran tingkat kedua, *limampole* untuk jenis pelanggaran tingkat ketiga, dan *pitumpole* untuk jenis pelanggaran tingkat keempat. Bilangan *mpole* tidak menentukan besar kecilnya nilai denda tersebut, tetapi hanya menentukan "pasal" yang berkenaan dengan pelanggaran yang telah dilakukannya.

Suatu pelanggaran kecil yang tidak disengaja melanggar adat, akan mendapatkan denda yang tingkatannya *sampole*. Menghina dengan kata-kata dendanya *talumpole*. Mencuri dengan tangan dendanya *limampole*, sedangkan pencurian dengan seluruh badan akan dikenai denda dengan tingkatan *pitumpole*. Denda *sampole* dapat saja berupa seekor ayam atau sebuah *dulang*, atau satu lembar *mbesa*, atau seekor kerbau. Bahkan kalau denda itu diperuntukkan kepada raja, *sampole* dapat berupa satu orang budak, satu kalung emas (*loigi*) atau satu buah taiganja emas. (kruyt 1938 : 695).

Berat ringannya suatu hukuman denda yang dijatuhkan oleh majelis yang mengadili suatu pelanggaran adat kepada seseorang, tidak ditentukan oleh tingkatan pasal-pasal *mpole* yang telah dilanggarnya. Akan tetapi tergantung kepada siapa pelanggaran tersebut dilakukan, dan beberapa besar nilai kerugian pelanggaran tersebut. Dapat saja tingkatan pasal yang mengenai seseorang adalah *sampole*, akan tetapi *sampole* di sini berarti seekor kerbau

atau satu buah taiganja emas, karena pelanggaran yang tidak disengaja tersebut dilakukan terhadap *magau*. Demikain pula pelanggaran adat dengan mencuri hasil pertanian, menurut tingkatan pelanggarannya adalah *Limampole*, yang dibayarnya hanyalah dalam bentuk seekor ayam ditambah sebuah dulang, karena nilai curiannya tidak begitu banyak merugikan.

Sesuai dengan tingkatan hukum *mpole* yang dikemukakan oleh Kruyt di atas, nampak adanya kesesuaian dengan tingkatan kesalahan yang dikemukakan oleh bapak Simba, bahwa dalam hukum adat Kaili dikenal pula empat tingkatan sipat kesalahan, yaitu :

- *Sala-baba* (salah melekat), yaitu pelanggaran yang tidak disengaja.
- *Sala-mbibi* (salah bibir), yaitu kesalahan dengan kata-kata.
- *Sala-kana* (benar-benar salah), yaitu kesalahan yang direncanakan.
- *Netunai* (menghina-merendahkan), yaitu menghina baik dengan kata-kata, maupun dengan perbuatan.

Dalam kaitanya dengan Taiganja, khususnya Taiganja yang terbuat dari emas, dalam konteks penyelesaian hukum, dalam hal ini didenda berupa barang-barang bernilai, maka nilai taiganja berada pada tingkat yang paling atas. Dan memang demikianlah kenyataannya, karena di samping memiliki nilai ekonomis yang sangat mahal, juga memiliki nilai sosial budaya yang teratas pula.

#### 4.4. TAIGANJA DALAM SIMBOLISASI BUDAYA KAILI DAN KULAWI

##### 1). Simbolisasi budaya kognitif (pengetahuan).

Telah diuraikan pada bab tiga bahwa, pengetahuan yang mendasari pembuatan Taiganja telah berkembang di daratan Asia sejak zaman Perunggu. Pemasukan logam, khususnya perunggu sekitar 500 - 300 SM ke wilayah Indonesia sebagai hasil kebudayaan Dong-Song dari daerah Tongkin, segera mempengaruhi dan memotifasi penduduk Wilayah Nusantara untuk belajar menuang perunggu sendiri. Dengan demikian, kebudayaan Dong-Song ini setidaknya telah membawa kepandaian mengerjakan logam ke wilayah Nusantara ini (Van Der Hoop 1949 : 12).

Metoda atau sistim yang digunakan dalam membuat Taiganja dan barang-barang dari perunggu lainnya ialah Lost-Wax Casting seperti yang diuraikan pada bab III, telah berkembang lebih dari seribu tahun yang lalu. Untuk ukuran

sekarang, pengetahuan dan teknologi seperti itu merupakan suatu hal yang sederhana saja, tetapi untuk ukuran masa akhir abad ke 19 di Daerah Sulawesi Tengah, sistem cuang logam seperti ini merupakan suatu lambang prestasi teknik yang sangat mengagumkan.

Walaupun pengetahuan dan teknologi ini adalah suatu hasil kebudayaan yang tidak dimulai dan dikembangkan di daerah ini, atau dengan kata lain, hanyalah merupakan suatu proses akulturasi kebudayaan, namun demikian, bagaimanapun juga teknologi semaju itu telah pernah dikuasai oleh penduduk daerah ini, khususnya di daerah Lore dan Kulawi. Pengetahuan dan keterampilan teknik yang mendasari sistem semacam ini, setidaknya haruslah didasari pemahaman yang dalam tentang : sistem pembangkit panas yang tinggi, sifat-sifat fisik berbagai logam, sifat-sifat bahan padat yang mengalami pemanasan dan lain-lain.

Walaupun pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan seperti ini telah pernah berkembang di Wilayah Sulawesi Tengah dan dikuasai oleh penduduk setempat orang-orang Tolee - (Kruyt 1938:), akan tetapi kemunduran budaya di bidang teknik dan seni cuang logam telah nyaris hilang di daerah ini sebelum berakhirnya abad ke 19 sekitar 100 tahun yang lalu (Aragon 1991:194).

## **2). Simbolisasi Budaya Ekspresif (seni).**

Segi lain yang menarik dari teknologi pembuatan ialah Simbolisasi Ekspresif yang terkandung dalam bentuk taiganja tersebut, sebagai suatu bentuk seni yang tentunya mempunyai makna. Bentuk perwujudan umum Taiganja ini yang mudah diamati dari jauh secara keseluruhan ialah bentuknya yang simetris atau serba dua, yaitu motif yang umum ditemukan dalam berbagai hasil karya Seni Primitif. Di samping perwujudan serba dua ini, sebagaimana layaknya sebuah karya seni primitif, Taiganja juga masih menunjukkan beberapa ragam hias primitif yang banyak mengandung makna.

Bentuk ragam hias yang utama pada sebuah bagian yang pada umumnya sebagai kepala (*jonga*) taiganja dan sangat menonjol ialah Tanduk Kerbau. Memang dalam masyarakat primitif, kerbau sangat akrab dengan kehidupan manusia dan dianggap sebagai sangat keramat dan dijadikan sebagai lambang kesuburan dan penolak kejahatan dan bala, dan yang paling penting

ialah kerbau sebagai kendaraan orang-orang di akhirat (Udansyah 1988:6).

Pola ragam-hias yang tidak kalah menonjolnya pada sebuah taiganja ialah motif alat kelamin di bagian pusat Taiganja (*tubu*), orang-orang Kaili dan Kulawi menganggap bahwa bentuk Taiganja adalah organ seks perempuan, dan beberapa bentuk bola-bola kecil yang berjejer di pinggir pusat alat kelamin. Motif-motif seperti ini menunjukkan sebagai kesuburan, karena di samping organ seks, juga berderet bola-bola kecil yang melambangkan telur manusia. Motif lain yang umum terdapat pada pinggiran organ seks adalah tangkai padi yang melambangkan kesejahteraan (Aragon 1991:194). Menurut informan dari Desa Duyu, bola-bola kecil yang mengelilingi organ seks tersebut adalah menunjukkan jumlah daerah komunitas (*boya dan kinta*) yang menjadi wilayah pangkuan adatnya, selanjutnya Aragon menafsirkan juga bahwa bulatan-bulatan kecil itu melambangkan sebagai bola-bola kapas, sebagaimana yang telah menjadi salah satu unsur lambang negara Republik Indonesia, yaitu tangkai padi dan buah kapas.

Perwujudan alat kelamin perempuan secara menyolok dan riil ini semakin mendukung anggapan bahwa, ragam hias Taiganja sangat menunjukkan nya sebagai hasil karya primitif. Wujud lahiriah alat vital yang ditonjolkan Taiganja ini, tidak penting bagi seniman primitif, karena memang mereka tidak memperdulikan bentuk-bentuk yang lumrah, karena memang mereka lebih mementingkan ungkapan-ungkapan simbolis dari pengalaman-pengalamannya akan bentuk-bentuk tersebut yang terpusat pada unsur hakikinya, yang dalam hal ini kesuburan.

Selain bentuk tanduk pada *jonga* dan alat kelamin pada *tubu*, Taiganja masih mempunyai bagian yang memiliki sangat banyak variasi ragam hias yang tentunya juga mengandung banyak arti tersendiri. Bagian taiganja ini disebut talirangga (*tangan*). Secara umum Aragon menafsirkan semua tali rangga Taiganja sebagai cakar atau catut. Akan tetapi jika kita mengamati ke 62 buah koleksi yang dikaji, maka kita akan menemukan pula bentuk-bentuk talirangga yang spiral, pilin berganda dan bahkan hiasan motif vegetasi. Dalam seni primitif, arti spiral menunjukkan sebagai peredaran alam semesta. Pilin berganda biasanya ditafsirkan sebagai bentuk ombak atau awan.

Semua bentuk-bentuk tersebut (*hal 37, 38 dan 39*) jika ditafsirkan dengan

mengacu pada dasar seni primitif, maka variasi-variasi itu dapat dipastikan memiliki arti dan makna tersendiri, namun belum dapat diungkapkan.

### **3). Simbolisasi Sistem Budaya Evaluatif (Norma atau Hukum).**

Pada dasarnya, simbolisasi sistem budaya evaluatif yang akan diuraikan pada bagian ini, telah tergambar secara eksplisit pada uraian tentang penggunaan Taiganja dalam berbagai upacara (*Moraego, Nolosso, Noboti dan Nobau*) dan sebagai barang bernilai.

Sebelum mengkaji peranan Taiganja dalam tatanan norma atau hukum masyarakat Kaili dan Kulawi secara umum, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian norma dan hukum dalam masyarakat secara umum. Norma atau Norm ialah standar eksplisit atau implisit untuk perilaku yang layak (Keesing 1989 : 225). Perilaku untuk bertindak dalam kehidupan suatu lembaga kemasyarakatan, haruslah berpatokan dengan suatu ketentuan atau aturan. Norma sebagai aturan-aturan untuk bertindak, memiliki sifat khusus yang perumusannya bersifat terinci, jelas, tegas dan tidak meragukan. Ini berarti bahwa, norma mengatur tindakan individu mengenai prosedur serta cara bagaimana suatu tindakan itu sebaiknya dilaksanakan (Koentjaraningrat 1980 : 209). Norma-norma dalam suatu masyarakat mempunyai kekuatan mengikat dalam memberi petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang ada di dalam masyarakat itu. Ada 4 pengertian umum yang kongkrit yang disebut dengan norma, yaitu cara (*usage*) ; kebiasaan (*folkways*) ; tata kelakuan (*mores*) dan adat (*customs*) (Soerjono Soekanto 1969 : 89).

Pengertian hukum tidak jauh berbeda dengan norma. Hukum merupakan aturan-aturan yang tegas mempunyai fungsi pengawasan sosial. Sebagai pembeda dengan norma, ialah adanya 4 ciri hukum yang meliputi : kekuasaan (*Authority*); berlaku umum dan lama (*intention and universal*); adanya hak dan kewajiban (*Obligation*) dan sanksi (*sanction*) (Koentjaraningrat 1980: 215-216).

Norma maupun hukum yang berlaku dalam interaksi kehidupan individu-individu dalam suatu lembaga kemasyarakatan, sama banyaknya dengan pranata yang berlaku dalam lembaga kemasyarakatan tersebut. Keseluruhan pranata yang menyangkut aktifitas manusia diklasifikasikan ke dalam paling sedikit 8 golongan yaitu pranata yang berfungsi untuk keper-

luan-keperluan : Kehidupan kekerabatan; mata pencaharian; penerangan dan pendidikan; keperluan ilmiah; rasa keindahan; berbakti kepada Tuhan dengan alam gaib; keseimbangan kekuasaan; fisik dan kenyamanan hidup.

Keberadaan Taiganja dalam kaitannya dengan peranannya sebagai pedoman hukum dan norma pada pranata kehidupan masyarakat Kaili dan Kulawi, nampaknya yang sangat menonjol hanyalah pada pranata dalam kehidupan kekerabatan dan pranata kepercayaan Religi yang tercantum dalam upacara dan ritus-ritus yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Lambang Taiganja telah disepakati sebagai dasar bertindak atau "Reference" dalam menentukan adat dan tata cara pelaksanaan upacara dan ritus (*moraego, nokeso, noboti dan nobau*), yang khusus diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan kerabatnya. Pelanggaran pemakaian Taiganja yang bukan dari kaum bangsawan dan keluarganya, tidaklah merupakan suatu tindakan kongkrit yang dikenakan kepada pelanggar, melainkan suatu akibat panjang bersifat mistik (*bunto*), atau sekedar hanya sebagai tertawaan, ejekan, atau pergunjungan belaka, jika pelanggaran norma-norma itu dianggap ringan dan tidak prinsipil. Dengan demikian, sifat aturan yang terkandung dalam sebuah Taiganja hanyalah sebagai norma, dan tidak sebagai suatu hukum karena tidak adanya suatu sangsi kongkrit yang diputuskan.

#### **4). Simbolisasi Sistem Budaya Pendasaran dan Arti.**

Sama seperti simbolisasi sistem budaya evaluatif, simbolisasi sistem budaya pendasaran dan arti yang menyangkut aspek kepercayaan religi masyarakat Kaili dan Kulawi juga telah diuraikan secara eksplisit pada Bab II halaman 20-22 dan Bab IV halaman 51. Dengan memperhatikan sistem kepercayaan religi yang menurut Kruyt berdasarkan Animisme dan Spiritisme, maka Taiganja berfungsi sebagai salah satu media upacara dan ritus dan dianggap sebagai memiliki kekuatan gaib dalam melindungi pemilik dan seluruh keluarganya. Namun demikian, Taiganja nampaknya memiliki "emosi" yang dapat marah atau sebaliknya menjadi gembira. Oleh suatu dan lain sebab, khususnya jika perlakuan adatnya tidak lagi dilaksanakan menyebabkannya marah dan menimbulkan berbagai malapetaka, baik dalam bentuk penyakit aneh yang menahun, maupun dalam keadaan

sial yang berkepanjangan pada pemiliknya sendiri atau anggota keluarganya.

Suatu konsekwensi dari adat kepemilikan Taiganja ialah keharusan mengorbankan (menyembelih) minimal seekor kerbau dalam berbagai upacara maupun ritus yang berkenaan dengan peristiwa daur hidup. Menurut kepercayaan, kerbau dianggap sebagai binatang keramat, dan penumpahan darahnya dianggap sebagai penghormatan dan penghargaan atas pelaksanaan adat Taiganja.

Nampaknya perwujudan Taiganja baik bentuk maupun bahannya, tidaklah menjadi penting bagi sebuah keluarga pemilik Taiganja. Bagi mereka yang lebih penting ialah spirit yang melatarbelakangi kepemilikan Taiganja tersebut. Sangat disadari bahwa, Taiganja-Taiganja yang ada sekarang hanyalah sebagai duplikat dari Taiganja yang turun bersama-sama dengan *Tomanuru* dari kayangan. Meskipun demikian, jiwa atau nama Taiganja yang pertama itu tetap bersemayam dalam Taiganja-Taiganja duplikat dan sekaligus sebagai tanda perhubungan jiwa antara pemilik Taiganja itu dengan *Tomanuru*, dan bahkan roh-roh yang berada di alam asal kedatangan *Tomanuru* tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada awal tulisan ini telah diungkapkan fenomena upacara dan ritus yang dirangkaikan dengan pesta, tidak pernah sepi dalam perjalanan kehidupan masyarakat Kaili dan Kulawi. Pelaksanaan kesemua kegiatan ini dituntun atau dipandu oleh suatu ketentuan atau norma yang berdasarkan suatu falsafah hidup yang sangat mendasar. Dengan menganalisa makna dan hakikat dari pelaksanaan kegiatan itu, maka kita akan menemukan pola-pola dasar pemikiran dan orientasi masyarakat dan individu yang melaksanakannya.

Taiganja yang menjadi pokok kajian dalam tulisan ini telah menampakkan perannya sebagai : lambang, benda kelengkapan upacara dan ritus, dan sebagai benda yang memiliki nilai "super". Sebagai lambang kebangsaan, Taiganja sekaligus mempertegas adanya stratifikasi sosial secara tajam dalam masyarakat Kaili dan Kulawi, yaitu bangsawan (*madika*), rakyat jelata (*todea*), dan budak (*batua*). Ketiga lapisan ini mempertegas adanya lapisan bangsawan yang berkuasa, karena dipercayai sebagai titisan manusia jelmaan dari Kayangan. Namun demikian, lapisan *madika* ini tidak mutlak, karena ketentuan penurunan darah *madika* melalui pewarisan secara matrilineal, maka dapat menyebabkan turunan seorang dari lapisan atas, turun setingkat atau sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa lapisan sosial manapun tetap memiliki peluang untuk menjadi bangsawan dan sekaligus berkuasa, yang dalam hal ini tidak secara langsung melainkan melalui generasi turunannya.

Taiganja sebagai kelengkapan upacara dan ritus, hanya diperuntukkan bagi keluarga *madika* (bangsawan), memiliki tata cara dan persyaratan khusus untuk melaksanakannya. Sebagai persyaratan pokok bagi pelaksanaan upacara dan ritus dengan adat Taiganja adalah keharusan menumpahkan darah kerbau (dilambangkan pada *jonga* Taiganja) yang jumlah idealnya adalah 7 ekor (sesuai dengan bilangan *pitumpole*).

Jika adat Taiganja tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, ini berarti terjadinya pelanggaran norma dengan akibat yang dapat berkepanjangan, yang merongrong kesehatan dan kesejahteraan pemilik dan kerabatnya.

Kenyataan ini memotivasi pemilik adat Taiganja untuk mengembangkan kreati

fitasnya bagi tersedianya kerbau dalam jumlah yang besar.

Secara ekonomi, memang hanya kaum bangsawanlah yang mampu melaksanakan adat taiganja, karena hanya merekalah yang menguasai hampir semua sarana dan prasarana ekonomi negara. Untuk keenam tahap peralihan dan perpisahan hidup yang diupacarakan itu, bagi setiap individu kerabat *madika*, minimal harus mengorbankan 42 ekor kerbau sepanjang hidupnya (6 tahap X 7 ekor). Dengan demikian, pelaksanaan adat Taiganja secara ideal bagi kerabat bangsawan harus selalu mempersiapkan kerbau dalam jumlah yang cukup.

Kenyataan sekarang bahwa, pelaksanaan adat Taiganja dengan menyembelih kerbau yang jumlah ideal, sudah semakin langka dilaksanakan, dan hal ini dapat diterjemahkan sebagai suatu kemunduran dibidang budaya yang ditimbulkan oleh pergeseran-pergeseran nilai. Mungkinkah adat Taiganja dengan memotong 7 ekor kerbau tidak lagi dilaksanakan karena tidak tersedianya jumlah kerbau yang dibutuhkan sesuai dengan persyaratannya. Ataukah semangat untuk mengupayakan selalu tersedianya kerbau menjadi kendur karena, adat Taiganja tidak lagi dilaksanakan. Dan lain-lain kemungkinan.

Pesta dengan upacara dan ritus dengan adat Taiganja, tidak hanya melibatkan kaum bangsawan saja, akan tetapi telah menjadi pesta segenap rakyat, sehingga berkurang atau hilangnya samasekali kegiatan seperti ini, akan mengendurkan semangat kehidupan sosial antara warga, yang selanjutnya akan menimbulkan berbagai gangguan psikologi dan fisiologis yang kurang disadari. Memang secara sepintas, pesta-pesta yang menyertai upacara dan ritus yang dilaksanakan dengan adat Taiganja kelihatannya hanya menampilkan sifat-sifat sosial, seremonial dan kepercayaan religi belaka akan tetapi jika dikaji lebih jauh, maka kita akan melihat adanya orientasi pada kondisi ekonomi, ekologi, kesehatan, dan sebagainya.

Orientasi ekonomi akan terlihat bahwa, di samping sebagai pemegang kekuasaan kaum bangsawan juga sebagai penguasa harta yang banyak sehingga kaum bangsawan identik dengan kekayaan. Seorang dari lapisan rakyat biasa dengan berbagai kiat dapat mengumpulkan banyak kekayaan sehingga secara financial dapat mengawini seorang bangsawan dan meningkatkan strata sosialnya. Namun terjadinya peluang seperti ini sangat langka, apalagi kaum bangsawan dan hartawan ini, cenderung memberikan rintangan bagi perkembangan

ekonomi seseorang dari rakyat jelata, menyebabkan orang-orang kebanyakan bersikap masa bodoh karena ulah raja-raja yang sewenang-wenang (Kruyt 1938 : 632). Karena kaum bangsawan memerlukan banyak harta dalam melaksanakan pesta yang pada hakekatnya juga untuk rakyat, akan mengeluarkan kebijakan yang melemahkan semangat dan ambisi ekonomi rakyatnya.

Keterkaitan dengan aspek ekologis dari pelaksanaan adat Taiganja, setidaknya adalah sebagai upaya untuk mencapai suatu keseimbangan ekologis antara populasi kerbau dengan areal tanah pengembalaan sebagaimana pesta *Boka-Goe* di daerah Flores (Dove 1985 : 295). Dalam konteks ekologi, perkembangan jumlah populasi pada suatu areal yang terbatas akan menimbulkan kritisnya keadaan lahan di areal tersebut. Mungkin karena meningkatnya populasi kaum bangsawan sebagai "pemangsa" tidak diimbangi dengan perluasan habitat bagi perkembang biakan kerbau yang memang bukan binatang rakyat, menjadi semakin terdesak.

Penentuan jumlah korban kerbau pada pelaksanaan adat Taiganja mungkin adalah jumlah yang menjamin keseimbangan ekologis antara luas lahan (habitat) yang mendukung jumlah populasi dan keperluan pesta adat Taiganja di masa yang lalu. Terjadinya ketidakseimbangan dimana pihak yang mengorbankan kerbau, populasinya lebih cepat dibanding dengan kerbau, yang otomatis tidak dapatnya dilaksanakan adat Taiganja secara ideal (tujuh kerbau), sehingga upacara ini hanya dilaksanakan dengan seekor kerbau yang dicukupkan 7 dengan 6 ekor kambing.

Belum dapat diketahui secara pasti akibat sosial psikologis dari pemisahan sosio-kultur, yang menghilangkan hubungan masa lampau dengan masa sekarang melalui adat taiganja. Trauma semacam ini dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang direkayasa melalui penyempurnaan pada sejumlah generasi.

## DAFTAR BACAAN

### DEPDIKBUD

- 1980 *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tengah*,  
Proyek IDKD Sulteng. Palu.

### DEPDIKBUD

- 1984 *Upacara Tradisional Sulawesi Tengah*, Proyek IDKD Sulawesi  
Tengah, Palu.

### DEPDIKBUD

- 1986 *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*, Proyek Penelitian dan  
Pencatatan Kebudayaan Daerah, Palu

### Der Hoop, A.M.J.Th.aTh.Van.

- 1949 *Indonesische Siermotieven*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap  
Van Kunsten En Wetenschappen, Bandoeng.

### Dove, R. Michael (ed.)

- 1985 *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*,  
Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

### Keesing, Roger M. (terj.)

- 1989 *Antropologi Budaya*, Suatu Perspektif Kontemporer, Erlangga,  
Jakarta.

### Koenjaraningrat.

- 1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.

- 1987 *Sejarah Ilmu Antropologi*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.

### Kruyt, Albertus C.

- 1938 *De West-Toradja's op Midden-Celebes*, (translation : Proyek Pengem-  
bangan Permuseuman Sulteng 1983/1984), Amsterdam : Uitgave van

de N.V. Noor-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij.

Leopold, Luna B. and Davis, Kenneth S.

1983 *Water*, Tira Pustaka, Jakarta.

Mattulada

1989 *Sejarah Kebudayaan To-Kaili*, Badan Penerbit UNTAD, Palu.

Siikala, Jukka (ed.)

1990 *Culture and History in the Pacific*, The Finnish Antropological Society, Helsinki, Finland.

Soebadio, Haryati

1990 *Mencari Akar Kebudayaan*, dalam *Majalah Kebudayaan*, Depdikbud, No. 01 Thn. 1991/1992.

Soekanto, Soerjono

1977 *Sosiologi*, Suatu Pengantar, cet. 6, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Steenis, G.G.G.J.Van

1978 *Flora*, Pradnya Paramita, Jakarta.

Taylor, Paul Michael and Aragon, Lorraine V.

1991 *Beyond The Java Sea*, The National Museum of Natural History, Smithsonian Institution, Washington D.C.

Udansyah, Dadang Drs.

1988 *Pengantar Menelusuri Keindahan Seni Rupa*, Primitif, Timur dan Barat, Tarsar Jaya, Jakarta.

## DAFTAR NAMA - NAMA INFORMAN

No.	N a m a	L/P	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	P. Pangera	L	54 th	Guru SDN	Toro Kec. Kulawi
2.	Dorse	L	80 th	T a n i	Matauwe, Kec.Kulawi
3.	Tampinongo	L	52 th	Pegawai	Kulawi
4.	Ismail	L	72 th	T a n i	Kabonena, Palu Barat
5.	Mahyudin	L	70 th	T a n i	Balaroa, Palu Barat
6.	Simba	L	80 th	T a n i	Kabonena, Palu Barat
7.	Dg. Pangando	L	50 th	Pegawai	Kabonena, Palu Barat
8.	Sao (Tikapo)	P	85 th	T a n i	Duyu, Palu Barat
9.	Lawera	L	82 th	T a n i	Pengawu, Palu Barat

Daftar : Pertanyaan Penelitian Taiganja  
Dengan Mengacu pada Pendekatan  
Simbolisasi Budaya Menurut  
Talcott Parsons

1. Dari mana Taiganja diperoleh ?
2. Bagaimana cara memperolehnya ?
3. Di mana dibuat Taiganja ?
4. Kapan dibuat ?
5. Dibuat dari bahan apa Taiganja itu ?
6. Siapa pembuatnya ?
7. Dari kata apa Taiganja itu ?
8. Apa arti kata Taiganja itu ?
9. Terdiri dari berapa bagian Taiganja ?
10. Apa nama dan arti dari bagian-bagian Taiganja ?
11. Melambangkan apa bagian-bagian Taiganja itu ?
12. Pada waktu apa saja Taiganja digunakan /dipakai ?
13. Bagaimana peranan Taiganja pada upacara-upacara tersebut ?
14. Bagaimana memperlakukan Taiganja pada upacara tertentu ?
15. Siapa-siapa yang mempunyai wewenang memakai dan memegang Taiganja ?
16. Apakah Taiganja terdiri dari berbagai jenis yang berbeda dalam penggunaannya ?
17. Apakah tiap Taiganja mempunyai nama-nama khusus ?
18. Apakah tiap Taiganja mempunyai kekuatan-kekuatan berbeda ?
19. Bagaimana pengaruhnya terhadap upacara bila tidak ada Taiganja ?
20. Apakah ada perbedaan perlakuan antara Taiganja satu dengan Taiganja lainnya, dan antara jenis upacara satu dengan upacara lainnya ?
21. Apakah jumlah tertentu Taiganja yang diperlukan pada upacara tertentu
22. Apakah ada tingkatan wibawa Taiganja ?

# LEMBAH PALU

Lokasi Daerah Penelitian I

Skala : 1 : 200.000



Reproduksi dari : Algemene Sehtskaart Van Nederlandsch - Indie Blad  
76-76/XXI-XXII ( 1941 )



Perp  
Jen